

**UPAYA PEMEROLEHAN KESEMPATAN PENDIDIKAN
BAGI MASYARKAT MISKIN DESA WONOREJO
KECAMATAN SRENGAT
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh

**Lilik Farida
01110148**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
AGUSTUS, 2006**

**UPAYA PEMEROLEHAN KESEMPATAN PENDIDIKAN
BAGI MASYARKAT MISKIN DESA WONOREJO
KECAMATAN SRENGAT
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pdi)**

**Oleh
Lilik Farida
01110148**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
AGUSTUS, 2006**

**UPAYA PEMEROLEHAN KESEMPATAN PENDIDIKAN
BAGI MASYARAKAT MISKIN DESA WONOREJO
KECAMATAN SRENGAT
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh

Lilik Farida

01110148

Telah Disetujui Tanggal

Dosen Pembimbing

Drs. Moh. Padil, MPd. I
NIP. 150 267 235

Mengetahui

Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah

Drs. Moh. Padil, MPd. I
NIP. 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN

**UPAYA PEMEROLEHAN KESEMPATAN PENDIDIKAN
BAGI MASYARAKAT MISKIN DESA WONOREJO
KECAMATAN SRENGAT
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Disiapkan dan disusun oleh
Lilik Farida (01110148)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada Tanggal 10 Agustus 2006
dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Tanggal : 10 Agustus 2006

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
NIP. 131 121 932

Drs. Moh. Padil, MPd.I
NIP. 150 267 235

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

Drs. Moh. Padil, MPd.I
NIP. 150 267 235

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

MOTTO

ÇóáÔøóíúØóäã íóÚöÏõβõãõ ÇáúÝóÞúÑó
æóíóÃúãõÑõβõãú ÈöÇáúÝóÍúÔóÂÁö æóÇááãõ
íóÚöÏõβõãú ãóÛúÝöÑóÉð ãöäúãõ æóÝóÖúáÇð.
æóÇááãõ æóÇÓöÚñ Úóáöíúãñ (ÇáÈÞÑÉ : (

Artinya: *“Syaitan menjajikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu membuat kejahatan (kikir) sedang Allah menjajikan untukmu ampunan dari pada-Nya dan karunia. Dan Alloh Maha Luas (Karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.*

(Al-Qur'an dan terjemahannya, Depag. 1998 : 67)

PERSEMBAHAN

Saya ucapkan terima kasih kepada :

Ayah dan Ibu

Atas semua do'a, kasih sayang, jerih payah dan nasihat yang Beliau berikan dengan ikhlas, apapun yang Ananda lakukan tidak akan pernah bisa membalas pengorbanan Beliau Ananda hanya bisa berharap membuat keduanya bahagia.

Kakak-kakakku

Mbak Laili, Mas Laili, Mas Fatkhurahman atas kasih sayang, motivasi dan semangat (Semoga selalu kesuksesan selalu menyertai kalian)

Sahabat-Sahabatku

Muji Rahayu, Eni, Laili, Erlin, Novi, Puji yang selalu setia menemani dalam suka maupun duka dalam hari-hariku selama di Malang

Teman-Temanku

Anggota kelompok PKL di SMP 04 Batu yang selalu kompak semoga ukhwah kita tidak akan pernah putus.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas karunia-Nya serta rahmat dan kasih sayangNya yang tidak dapat terhitung banyaknya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan kerabatnya yang telah menghantarkan kepada jalan yang benar.

Penulis skripsi ini di maksudkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada UIN Malang, semua ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak dengan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Yang tercinta Ayahanda dan Ibunda serta saudara-saudaraku (Mas Rahmandan Mbak Laili) dan semua keluarga besar di Blitar tang telah memberi motivasi serta doa kepada penulis dalam mencari ilmu.
2. Yang terhormat, Bapak. Prof. Dr. H. Imam Suprayoga selaku Rektor UIN Malang beserta para Dosen, asisten dan segenap para karyawan di lingkungan kampus UIN Malang atas pembinaannya menempuh studi.
3. Yang terhormat, Bapak Prof.Dr.HM. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang .
4. Yang terhormat Bapak Drs. M. Padil, MPd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.

5. Yang terhormat Bapak Drs. M. Padil, Mpd.I, selaku Dosen Pembimbing yang penuh perhatian, ketelatenan, kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan dalam menuliskan skripsi.
6. Yang terhormat Bapak H. Faishol, BA selaku Kepala Desa Wonorejo yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan judul penulis.
7. Yang terhormat masyarakat miskin Desa Wonorejo yang telah bersedia dijadikan penelitian.

Semoga amal baik mereka semua mendapat balasan dari Allah SWT. Puji syukur kepada Allah penulis panjatkan semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak

Malang, September 2006

Penulis

ABSTRAK

Faridah. Lilik, 2007. Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD/MI kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jurusan Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Malang. Pembimbing. Bapak Abdul Ghofir

Pendidikan merupakan modal dasar dan menjadi sasaran utama pembangunan Bangsa dan Negara, karena dengan pendidikanlah kualitas Sumber Daya Manusia dapat ditingkatkan. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah memberi wewenang kepada Pengawas Pendidikan untuk melakukan tugas kepengawasannya. Karena kepengawasan ini merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Bagaimanapun bagus program pendidikan dan pengajaran jika tidak disertai dengan pengawasan, dalam hal ini adalah Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI), maka tidaklah mungkin pendidikan dan pengajaran berhasil dengan baik sebab tidak semua guru terus menerus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa adanya pengawasan dan bimbingan. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) sebagai supervisor dalam meningkatkan profesional guru PAI SD/MI Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan”

Adapun tujuan pembahasan dalam skripsi ini adalah untuk menjelaskan Peran Pengawas PPAI dalam meningkatkan profesional guru PAI SD/MI Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan dan Untuk mengetahui strategi/langkah-langkah/teknik yang digunakan PPAI sebagai suervisor dalam meningkatkan profesional GPAI SD/MI Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan. Dalam mengumpulkan data secara ilmiah dan tanpa melakukan manipulasi ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan untuk analisis data yang menggunakan statistik yaitu menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa pengawas PAI dalam meningkatkan profesional guru PAI kecamatan Wonorejo kabupaten Pasuruan dalam proses belajar mengajar meliputi: kunjungan kelas yang banyak dilakukan dengan cara mendadak agar terlihat kenyataanya tanpa adanya unsur dibuat-buat, mengadakan percakapan pribadi yang di dalamnya membahas tentang masalah pendidikan, mengadakan rapat guru, mengadakan pertemuan KKG/KKM dan mengikutsertakan dalam seminar dan lokakarya. Peran Pengawas PPAI belum mencapai hasil yang memuaskan karena masih ada beberapa guru yang kurang perhatian terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya serta kurangnya perhatian dari Kepala Sekolah terhadap kebutuhan guru serta fasilitas yang diperlukan dalam Proses Belajar Mengajar

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	ix
Abstrak	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	9
F. Batasan Istilah.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Masyarakat Miskin	14
1. Pengertian dan Gambaran Masyarakat Miskin.....	14
2. Hal-hal Yang Menyebabkan Kemiskinan.....	23
3. Strategi Penanggulangan Kemiskinan.....	33
B. Tinjauan Mengenai Pendidikan	39
1. Pengertian Pendidikan	39
2. Jalur dan Jenjang Pendidikan	40
3. Kilasan Pendidikan	43
4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan.....	48

C. Upaya Yang Dilakukan Untuk Memperoleh Pendidikan.....	54
1. Di Lakukan Pemerintah.....	57
2. Di Lakukan Lembaga	57
3. Di Lakukan Masyarakat Miskin	57
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	60
1. Tinjauan Historis	60
2. Tinjauan Geografis	61
3. Tinjauan Demografis	62
4. Tinjauan Sosial Ekonomi.....	62
B. Penyajian dan Analisis Data	66
1. Penyebab Terjadinya Kemiskinan.....	67
2. Penyebab Rendahnya Pendidikan Masyarakat Miskin	72
3. Upaya Untuk Memperoleh Kesempatan Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin	75
BAB IV PENUTUP.....
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Farida Lilik, 2006, Upaya Pemerolehan Kesempatan Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin Desa Wonorejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing Drs.Moh.Padil, M.Pdi.

Kata Kunci : Upaya, Pendidikan, Masyarakat Miskin.

Pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan dan perubahan perilaku anak didik. Pendidikan bertalian dengan transfer pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan juga aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan. Ternyata hal ini tidak terlepas dari ekonomi yang ternyata banyak menentukan terhadap prestasi dan keberhasilan pendidikan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak harus seperti itu. Tanpa adanya dukungan data yang akurat dan tentunya dengan mengadakan penelitian untuk menjawab pertanyaan berpengaruhnya ekonomi terhadap pendidikan. Maka Dalam mengatasi hal ini kesadaran moral adalah solusi terbaik dalam menggapai hal ini khususnya bagi kelompok strategis yang diharapkan banyak memperhatikan masyarakat miskin.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memberikan judul “Upaya Perolehan Kesempatan Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin Desa Wonorejo kecamatan Srengat Kabupaten Blitar”, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa sebab-sebab kemiskinan
2. Apa sebab-sebab rendahnya pendidikan masyarakat miskin
3. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan untuk memperoleh kesempatan pendidikan bagi masyarakat miskin

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah 1.Untuk mengetahuiapa penyebab terjadinya kemiskinan. 2.Untuk mengetahui sebab-sebab rendahnya pendidikan. 3. Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan agar masyarakat miskin memperoleh pendidikan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah menggunakan metode observasi, interview (wawancara), dokumentasi. Sedangkan tehnik analisa datanya menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

Sebab-sebab kemiskinan di desa Wonorejo adalah kekurangan modal untuk usaha, pendidikan yang rendah (para orang tua anak-anak miskin hanya lulusan SD), tingginya harga barang-barang seperti pupuk pertanian. Selain itu juga disebabkan oleh kesehatan mental atau psikologis yang kurang sempurna, rendahnya pendapatan yang diperoleh dan kurangnya keterampilan seperti penulis contohkan pada keluarga Pak Sukarmin yang mata pencaharian setiap hari sebagai buruh tani dan istrinya bekerja sebagai pencuci pakaian keliling.

Sebab-sebab rendahnya pendidikan, pendidikan anak-anak dari keluarga miskin jika dilihat dari segi jumlah yang melanjutkan sampai tingkat atas

menunjukkan rendah (sedikit) yaitu tingkat SLTP sebanyak 6 dan tingkat SLTA hanya dua anak, hal ini disebabkan oleh beban keluarga yang banyak dan orang tua anak usia sekolah meninggal atau pergi tidak bertanggung jawab. Kemudian rendahnya pendidikan orang tua dari anak-anak miskin karena pada zaman dahulu disuruh bekerja mencari nafkah. Namun jika dilihat dari mutu anak-anak dari keluarga miskin mempunyai bakat, kecerdasan serta cita-cita yang luar biasa.

Usaha yang dilakukan masyarakat miskin agar memperoleh kesempatan pendidikan (Bapak Seto) yaitu dengan bekerja keras, bila punya uang sedikit demi sedikit dikumpulkannya dan dibelikannya emas bilamana anaknya mendadak membutuhkan uang untuk keperluan sekolah. Budi putranya dengan belajar rajin agar kelak dapat melanjutkan di SLTP favorit. Begitu juga Bapak Sukarmin juga bekerja keras, putrinya Nurhalimah dengan belajar rajin, meminjamkan buku-buku pelajaran pada anak sekolah lain serta mendapatkan bantuan dari DEPAG yaitu “BKM” yang setiap bulannya sebesar Rp.20.000.-. Sedangkan usaha yang dilakukan oleh Bapak Kepala Desa, H. Faishal BA dengan membiayai anak-anak dari keluarga miskin yang tidak kuat biaya dengan menyekolahkan sampai tingkat SLTA. Sekarang ini beliau sedang membiayai dua orang anak di Tingkat SLTP dan yang telah lulus sebanyak 5 anak. Pak Lurah melakukan hal ini dengan motivasi sayang bila anak-anak keluarga miskin memiliki kecerdasan yang bagus namun harus berhenti sekolah karena tidak ada biaya. Maka penulis memberi saran sebagai berikut:

- a. Saran bagi masyarakat hendaknya selalu memberi dukungan pendidikan bagi putra-putrinya jangan sampai diterlantarkan.
- b. Kepada pemerintah hendaknya memberi dukungan kepada pendidikan masyarakat dengan memberikan subsidi beasiswa pendidikan bahkan menggratiskan bagi orang yang berprestasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, saat itu kondisi pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda dan Jepang masih sangat sedikit dan terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih diselimuti keterbelakangan dan kebodohan. Selain itu, juga tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi :

“Pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan beribadah yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Pendidikan nasional juga harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global, sehingga perlu diadakan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.¹ Hal itu juga tidak sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi ”Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.²

¹ M. Quraisyihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 458

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan (Surabaya : PT Arloka, 1989), hlm. 3

Pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan dan perubahan perilaku anak didik. Pendidikan berkaitan dengan transfer pengetahuan, sikap, kepercayaan keterampilan dan juga aspek-aspek lain yang berhubungan dengan pengetahuan. Ternyata hal ini tidak terlepas dari ekonomi yang ternyata banyak menentukan terhadap prestasi dan keberhasilan pendidikan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak harus seperti itu. Tanpa adanya dukungan data yang akurat dan tentunya dengan mengadakan penelitian untuk menjawab pertanyaan terhadap berpengaruhnya ekonomi terhadap pendidikan.

Banyak usaha yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk meningkatkan pendidikan masyarakat miskin. Usaha tersebut tidak dapat tercapai dengan sepenuhnya tanpa adanya dukungan sosial yang dianggap banyak mendukung dan mengatasi kemiskinan dan meningkatkan pendidikan bagi masyarakat dan keluarga yang tidak mampu. Maka dalam mengatasi hal ini kesadaran moral adalah solusi terbaik dalam menanggapi hal ini khususnya bagi kelompok strategis yang diharapkan banyak memperhatikan masyarakat miskin.³

Kemiskinan dapat berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari pada khususnya dan kehidupan bangsa dan negara pada umumnya. Karena pada dasarnya manusia mempunyai dua faktor kebutuhan yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah kebutuhan jasmani yang dapat diperoleh melalui kerja. Dalam kondisi miskin seseorang menjadi rendah dan lemah derajatnya, maksudnya adalah orang akan memandang mereka tidak setingkat dengan

³Lukman Sutrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 25

mereka tidak setingkat dengan mereka hanya karena mereka tidak kaya dan bodoh.

Hasil pembangunan selama ini dapat dikatakan berhasil akan tetapi prestasi ekonomi yang meyakinkan belum mampu menyelesaikan tuntas masalah kemiskinan dan kesenjangan yang sudah ada sejak sebelumnya. Bagi sebagai orang pendidikan merupakan salah satu jalan untuk menghindarkan diri dari kemiskinan yang berlanjut. Bagi masyarakat miskin yang tidak punya modal, mungkin tidak bisa memperbaiki nasibnya. Dan mereka berharap melalui pendidikan anaknya akan lebih baik dari dirinya, karena pendidikan menjadi bekal untuk kehidupan yang akan datang.

Dalam menggambarkan kehidupan orang-orang yang berada dalam garis kemiskinan, Lewis memformulasikan sikap ekonomi, sosial psikologis yang selalu berhubungan satu dengan yang lain dan saling melengkapi satu sama yang lain. Ciri pokok orang yang hidup dalam budaya kemiskinan adalah kurangnya partisipasi yang efektif dan intergratif dalam institusi-institusi yang ada dalam masyarakat. Karena sebagian besar masyarakat yang buta huruf dan berpendidikan rendah adalah masyarakat miskin.⁴

Kehidupan masyarakat miskin sebagai kekurangan tempat tinggal, makanan telah mempengaruhi mereka kehidupan psikologis mereka. Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “Petani Desa dan Kemiskinan” bahwa kemiskinan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

⁴Djurnaludin Ancok, *Kesenjangan dan Kemiskinan*, (Jakarta : Rineka Cipa, 1995) hlm. 165.

(1). Mereka hidup dibawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal dan keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki pada umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas. (2). Masyarakat miskin pada umumnya tidak memiliki kemampuan aset dengan kekuatan sendiri karena itu pendapatannya tidak cukup untuk memperoleh tanah dan garapan ataupun untuk modal usaha, dan mereka tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan, seperti jaminan kredit dan lain-lain yang mengakibatkan berpaling ke “lintah darat” yang pengembaliannya meminta syarat yang amat berat dan bunga yang sangat tinggi. (3) Tingkat pendidikan pada umumnya sangat rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar, dikarenakan waktu mereka habis tersita untuk mencari nafkah, sehingga tidak ada waktu untuk belajar. (4) Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah, walaupun ada itupun sangat sedikit sekali, pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar diluar pertanian. Karena pertanian bekerja atas dasar musiman.

Sering kita mendengar bahkan melihat sendiri kehidupan masyarakat miskin mereka hidup dalam keadaan yang serba kesulitan serta kesulitan yang memprihatinkan atau masyarakat miskin yang hidup seadanya, penghasilan rendah pada umumnya berusaha untuk melepaskan diri dari keadaan seperti itu, sehingga keadaan itu terus-menerus dan bahkan turun-temurun. Masyarakat miskin ini tidak bisa melepaskan diri dari keadaan demikian itu karena mereka tidak mempunyai bekal untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka, yang

dimaksud bekal disini adalah ilmu pengetahuan dalam keterampilan. Alim Syaifulloh dalam bukunya Dasar-dasar Pendidikan mengatakan bahwa: Pendidikan adalah kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan kita dari generasi kepada generasi. Selain itu juga pendapat konvensional yang ada dibenak para perencana pembangunan di Indonesia adalah pendidikan merupakan terapi yang paling tepat untuk memajukan negara yang pada umumnya serba terbelakang.⁵

Kemiskinan dan kebodohan yang dekati dari pendidikannya adalah satu paket golongan orang-orang miskin, dan orang-orang yang tidak mempunyai aset fisik atau aset non fisik. Aset fisik meliputi: cangkul, becak, mesin, hingga pabrik. Sedangkan aset non fisik meliputi pendidikan keterampilan, kesehatan bahkan hak bersuara, berpolitik, hak atas hukum dan keadilan lainnya. Aset adalah sumber bagi pendapatan seseorang. Kalau tidak punya aset maka sumber pendapatan akan menjadi hilang dan pengangguran, dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Bagi sebagian masyarakat miskin pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menghindarkan diri dari kemiskinan yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Seorang petani yang miskin tidak mempunyai modal untuk bekerja sebagai pedagang atau pengusaha tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki nasibnya, namun mereka juga masih mempunyai harapan bagi anak-anaknya untuk memperbaiki nasib anaknya kelak dengan cara memperoleh pendidikan yang lebih baik.

⁵ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988) HLM. 79

Bersamaan dengan perkembangan zaman dan waktu dan juga pertumbuhan penduduk yang semakin cepat maka persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik semakin ketat. Disaat kemajuan teknologi menuntut adanya tenaga-tenaga terampil dan terlatih pendidikan adalah alat penyaring bagi masyarakat dari kelas bawah ke kelas menengah. Pembangunan sebagai usaha untuk merubah masyarakat, kenyataannya melahirkan fenomena yang sekaligus berlawanan. Di satu pihak pembangunan sebagai kebanggaan bangsa karena menghasilkan pertumbuhan ekonomi, sedang pihak lain pertumbuhan ekonomi membentuk tingkat sosial ekonomi politik yang semakin lebar. Pemerataan belum menjadi kenyataan dan masih merupakan angan-angan. Pertumbuhan ekonomi persentase tersebar dinikmati oleh sebagian kecil penduduk. Sedangkan sebagian besar penduduk hanya menikmati sebagian kecil penduduk. Sedangkan sebagai besar penduduk hanya menikmati dari hasil-hasil pertumbuhan. Seperti dapat kita contohkan subsidi yang diberikan oleh pemerintah seperti subsidi BBM, justru malah lebih banyak dinikmati orang-orang kaya.⁶

Masalah pendidikan kembali muncul dan mengait kebersamaan dengan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat pada tingkat ekonomi lemah secara otomatis kurang mampu mengenyam pendidikan lebih tinggi bagi mereka maupun bagi anak mereka.

⁶ Susetyawan, *Kritik Sosial dalam Wawancara Pembangunan*, Cet : 2 Edisi M. Mahfud MD dkk (Jogjakarta : UII Press, 1999) hlm. 12.

Permasalahan berputar pada masalah ekonomi karena tingkat pendidikan masyarakat rendah maka tidak ada kemampuan lagi bagi mereka dan keadaan yang serba kekurangan sehingga mungkin dapat dikatakan bahwa kemiskinan dan kebodohan menjadi paket yang selalu beriringan dan tidak dapat dilepaskan atau sering kita dengar dengan istilah “Lingkaran Setan”

Kita semua menyadari bahwa kemiskinan bukanlah akibat dari suatu kemalasan kerja masyarakat miskin yang harus ditanggung sendiri tetapi masalah sosial yang harus ditanggung bersama, dan kita pecahkan secara bersama-sama pula. Berdasarkan latar belakang diatas hal ini menjadi suatu alasan yang tepat bagi peneliti yang berjudul: UPAYA PEMEROLEHAN KESEMPATAN PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT MISKIN DESA WONOREJO KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sebab-sebab terjadinya kemiskinan di desa Wonorejo Srengat Blitar.
2. Apa sebab-sebab rendahnya pendidikan di desa Wonorejo Srengat Blitar.
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk memperoleh kesempatan pendidikan bagi masyarakat miskin.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa penyebab terjadinya kemiskinan di desa Wonorejo Srengat Blitar.
2. Untuk mengetahui sebab-sebab rendahnya pendidikan di desa Wonorejo Srengat Blitar.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan masyarakat desa Wonorejo Srengat Blitar dalam memperoleh kesempatan pendidikan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis
Bagi penulis, dijadikan acuan dalam melaksanakan tugas apabila terjun di masyarakat nanti.
2. Bagi Desa
Digunakan sebagai bahan informasi khususnya bagi masyarakat desa Wonorejo Srengat Blitar.
3. Bagi Lembaga
Bagi UIN Tarbiyah dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah khasnah pengembangan pendidikan.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan adalah batasan agar pembahasan tidak terlalu meluas dan menyimpang sehingga memudahkan untuk memahami. Pendidikan yang penulis bahas disini meliputi pendidikan Formal dan non Formal pada masyarakat miskin di desa Wonorejo yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah yang meliputi jenjang Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA).

F. Batasan Istilah

- Upaya

Menurut kamus bahasa Indonesia, upaya memiliki arti suatu usaha dengan menggunakan akal ataupun ikhtiar untuk mencapai suatu maksud dan tujuan, untuk memecahkan masalah atau persoalan. Mencari jalan keluar dsb, daya upaya.⁷ Dalam hal ini penulis memberi batasan bahwa upaya tersebut adalah merupakan usaha berbagai pihak desa Wonorejo yaitu, orang tua pelajar miskin, pelajar itu sendiri, dan kepala desa.

- Masyarakat Miskin

Masyarakat, yaitu sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁸

Miskin, menurut Parsudi Suparlan : miskin adalah sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah.⁹ Yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi

⁷Imron, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya Karya Ilmu, 1992). hlm. 206

⁸ Ibid. hlm. 116

⁹ Hartono, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990). hlm. 315

pada sejumlah atau segolongan orang di bandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

- Pendidikan

Pendidikan, yaitu bimbingan secara sadar yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Dalam hal ini penulis memberi batasan yaitu meliputi pendidikan Formal yaitu SD, SMP, SMA.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menggunakan Metode Kualitatif dengan mendiskripsikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun yang dimaksud dengan metode Kualitatif adalah bahwa dalam kegiatan penelitian peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam rangka memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal-hal tertentu misalnya, menyebutkan jumlah anggota keluarga, banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk belanja sehari-hari, ketika menggambarkan sebuah keluarga tentu saja bisa. Yang tidak dapat ialah apabila dalam pengumpulan data peneliti menggunakan rumus-rumus statistik.¹¹ Hal ini seperti yang penulis lakukan yaitu dengan menyebutkan jumlah penduduk

¹⁰Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramdani, 1993). hlm.1

¹¹ Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.

Desa Wonorejo, jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk miskin yang mempunyai anak usia sekolah dari tingkat SD hingga SLTA dan lain-lain.

2. Kehidupan peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian adalah untuk menemukan dan mengeksploitasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang didekati dengan observasi, sehingga peneliti merupakan observer penuh. Disamping itu peran peneliti adalah sebagai pengamat partisipan. Dengan demikian kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui oleh subyek informan.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui tehnik ini baik melalui tehnik wawancara atau observasi menggunakan beberapa alat, setiap menggunakan beberapa alat, setiap menggunakan wawancara selalu menggunakan beberapa alat, setiap menggunakan wawancara selalu menggunakan buku catatan dan alat untuk mengambil gambar (foto). Sedangkan dalam melakukan observasi dan dokumentasi selalu menggunakan format catatan lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk mencatat segala sesuatu ataupun informasi yang peneliti peroleh di lapangan.

4. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah masyarakat Desa Wonorejo yang man di fokuskan pada masyarakat miskin. Khususnya masyarakat miskin yang mempunyai anak yang sedang menempuh pendidikan mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi.

5. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber data dengan penentuan sumber data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik cluster sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kelompok.¹² Yang ada pada masyarakat Desa Wonorejo yaitu kelompok masyarakat miskin. Sedangkan yang menjadi sumber data sebanyak 5 orang yaitu Bapak Seto, Bapak Sukarmin, Rahmad Budi Santoso, Nurhalimah, dan Bapak Kepala Desa H. Faishol BA.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data

- a. Observasi, data yang terkumpul meliputi catatan kondisi desa masyarakat miskin dan aktifitas masyarakat miskin, kondisi tentang kehidupan masyarakat miskin, kondisi tentang pendidikannya.
- b. Interview, data yang diperoleh berupa wawancara dengan kelima responden yaitu Bapak Seto, Bapak Sukarmin, Rahmad Budi Santoso, Nurhalimah dan Bapak Faishol BA, untuk memperoleh data tentang upaya memperoleh pendidikan, kesulitan-kesulitan yang dialami, mata pencaharian, penghasilan cita-cita, motivasi menyekolahkan anak.
- c. Dokumentasi, data yang terkumpul berupa data jumlah penduduk, data jumlah warga miskin, sejarah berdirinya desa Wonorejo, jumlah anak keluarga miskin yang sekolah, tempat pendidikan, tempat ibadah.

7. Tehnik Analisis Data

Ketiga jenis prosedur penelitian diatas menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif yaitu menggunakan pemaparan dengan kata-kata.

¹² Ibid, hlm.119

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu rangkaian yang merupakan urutan dari beberapa uraian dalam suatu pembahasan dalam sistem penulisan ini. Sistematika pembahasan meliputi empat bab yang man tiap-tiap bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan.

Bab pertama merupakan kerangka dasar yang memuat pokok-pokok pikiran yang menjadi persoalan sekaligus menjadi arah dalam pembahasan penelitian ini. Pokok pikiran tersebut terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua penulis menguraikan tentang kajian teori: (A) Tinjauan tentang masyarakat miskin: Pengertian dan batasan kemiskinan, Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan dan strategi pengentasannya. (B) Kemiskinan dan Pendidikan: Sekilas tentang pendidikan di Indonesia, Faktor-faktor penghambat pendidikan dengan kemiskinan. (C) Usaha-usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pendidikan: Dilakukan oleh pemerintah, Dilakukan oleh lembaga, Dilakukan oleh golongan miskin.

Bab ketiga merupakan hasil penelitian tentang “Upaya Dalam Memperoleh Kesempatan Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin di desa Wonorejo Srengat Blitar, yang terdiri dari: A. Latar Belakang Obyek, B> Penyajian dan Analisis Data.

Bab keempat merupakan bagian akhir yang memuat keseluruhan isi dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Masyarakat Miskin

1. Pengertian Dan Gambaran Masyarakat Miskin

Salah satu masalah yang dipunyai oleh manusia yang sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, tetapi sering tidak disadari kehadirannya sebagai masalah, ialah kemiskinan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, kemiskinan adalah sesuatu yang nyata adanya, bagi mereka yang tergolong miskin, mereka sendiri merasakan dan menjalani kehidupan dalam kemiskinan tersebut.

Kemiskinan itu akan lebih terasa lagi apabila mereka telah membandingkannya dengan kehidupan orang lain yang lebih tinggi tingkat kehidupannya. Selanjutnya kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, papan sebagai tempat yang berteduh.¹

Hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Prof D Emil Salim yang menyatakan bahwa mereka yang dikatakan berada dibawah garis kemiskinan merupakan ketidakkuasaan atau ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga akan mengalami keresahan, kesengsaraan atau kemelaratan dalam setiap langkah hidupnya.

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997) hlm. 36

Menurut Pasurdi Suparlan menyatakan bahwa kemiskinan adalah sebagai suatu standart tingkat hidup yang rendah: yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standart kehidupan umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standart kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang merasa tergolong orang miskin.²

Hal ini berarti bahwa mereka yang tergolong miskin ini merasa mempunyai derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang berada di atasnya.

Garis kemiskinan yang menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, bisa dipengaruhi oleh tiga hal:

1. Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan.
2. Posisi manusia dalam lingkungan sekitar.
3. Kebutuhan obyektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi.

Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat-istiadat, dan sistem nilai yang dimiliki. Dalam hal ini garis kemiskinan dapat tinggi atau rendah. Terhadap posisi manusia dan lingkungan sosial, bukan ukuran kebutuhan pokok yang menentukan, melainkan bagaimana posisi pendapatannya di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Kebutuhan obyektif manusia untuk hidup secara

² Arnicum Aziz dan Hartono, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: bumi Akasara, 1990) hlm. 315

manusiawi ditentukan oleh komposisi pangan apakah bernilai gizi cukup dengan nilai protein dan kalori cukup sesuai dengan tingkat umur, jenis kelamin, sifat pekerjaan, keadaan iklim dan lingkungan yang dialaminya.

Kesemuanya dapat tersimpul dalam barang dan jasa dan tertuangkan dalam nilai uang sebagai patokan bagi penetapan bagi pendapatan minimal yang diperlukan sehingga garis kemiskinan ditentukan oleh tingkat pendapatan minimal (Versi Bank Dunia di kota 75 dolar AS dan di desa 50 dolar AS per jiwa setahun, 1973). Menurut Prof. Sayogya (1969) garis kemiskinan dinyatakan dalam rupiah pertahun, ekuivalen dengan nilai tukar beras (kg/orang/bulan yaitu desa 320 kg/orang dan untuk kota 480 kg/orang/tahun).³

Atas dasar ukuran di atas maka mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Aspek material

- a. Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, keterampilan dan sebagainya.
- b. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.
- c. Tingkat pendidikan mereka rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan.
- d. Kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja keras (self employed) berusaha apa saja.

³ Sulaiman Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : PT. Eresco, 1993), hlm. 174

e. Banyak yang hidup di kota berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan.⁴

2. Aspek Non Material

Kurang adanya kebebasan dalam segala bidang, kekurangan hak dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang memberikan imbalan layak. Kurangnya hak untuk menyelenggarakan rumah tangga yang selaras dan kehidupan yang manusiawi.⁵

Maka jelaslah bahwa kedua aspek diatas sangat umum sekali terjadi di masyarakat kita.

Menurut Karl Deutch, Bayo Ala menguraikan bahwa kemiskinan tidak kurang dimiliki secara layak hal-hal yang dihargai tinggi oleh individu dan masyarakat. Ada beberapa macam nilai yang dirasakan oleh masyarakat, dan ini tidak lain dari kebutuhan dasar (Basic Human Needs). Adapun nilai-nilai tersebut antara lain adalah :

(1) Harta benda. (2) Kesehatan fisik dan lingkungan. (3) Pendidikan dan pengetahuan. (4) Keterampilan. (5) Cinta kasih dan lingkungan. (6) Penghormatan. (7) Perlakuan adil. (8) Keamanan dan kebebasan. (9) Kekuasaan. (10) Pengaruh.⁶

Suatu kelompok masyarakat dikatakan miskin atau tingkat ekonominya tergolong lemah itu dapat dilihat melalui klasifikasi atau penggolongan masyarakat tersebut yang ditetapkan dengan tolok ukur :

⁴ Ibid., hlm. 173

⁵ P. Soederno Edy, dkk. *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Gramedia, 1992), hlm. 199

⁶ Wahyudi Ruwiyanto, *Pendidikan Dalam Mengentaskan Masyarakat Miskin*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 124

1. Tingkat pendapatan

2. Kebutuhan⁷

Di negara kita tingkat pendapatan digunakan ukuran waktu kerja sebulan. Dengan adanya tolak ukur ini maka siapa yang tergolong miskin dan beberapa jumlahnya dapat diketahui. Tolak ukur yang telah dibuat dan digunakan di Indonesia untuk menentukan besarnya jumlah orang miskin adalah batasan tingkat pendapatan per waktu kerja.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan “batasan minimal pendapatan terendah yang disepakati pada tahun 1996 yaitu untuk daerah pedesaan Rp.27.412/bulan/orang, sedang untuk daerah perkotaan adalah Rp.38.246/bulan/orang”.⁸

Batas miskin tersebut benar-benar jumlah pengeluaran yang minimum untuk hidup, atau hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kesejahteraan sosial kelompok orang yang berada sedikit di atasnya atau tidak terlalu jauh dengan batas kemiskinan tersebut sesungguhnya masih sangat memprihatinkan. Kemudian Priyono menambahkan :

“Batas kemiskinan bila diukur dengan kebutuhan beras adalah setara dengan 240 kg beras per orang per tahun untuk pedesaan dan 360 kg per orang per tahun untuk perkotaan. Namun pada perkembangan selanjutnya ketentuan garis kemiskinanpun berubah menjadi lebih rinci lagi yaitu, dibawah 240,240-320, 320-480, dan lebih dari 480 kg beras. Klasifikasi ini tampaknya mampu mengelompokkan penduduk secara lebih rinci. Kelompok bawah disebut sangat miskin, selanjutnya miskin, hampir kecukupan, dan kecukupan”.⁹

⁷ Arnicium, Op. cit., hlm. 329

⁸ Edy Suandi Hamid Edisi Mahfud MD, *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, (Jogjakarta : UII Press, 1997), hlm. 189.

⁹ Priyono Tjiptoheriyanto, *Prospek Perekonomian Dalam Rangka Globalisasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 72.

Dari data di atas maka dapat dikatakan dengan harga beras saat yaitu Rp.2.000,- maka keluarga yang tergolong sangat miskin adalah keluarga yang penghasilannya bila dibagi dengan jumlah anggota keluarganya adalah dibawah Rp. 480.000,- pertahun atau Rp.40.000,- perbulan, jadi kita dengan jumlah anggota keluarga 5, maka keluarga sangat miskin adalah kepala keluarga perbulan berpenghasilan dibawah Rp.200.000,- perbulan. Dan katagori miskin bila dalam keluarga, tiap anggotanya berpendapatan Rp.480.000,- sampai Rp.640.000,- pertahun atau Rp.40.000,- sampai Rp.53.300,-. Dan katagori cukup bila berpendapat Rp. 53.300,- sampai Rp.80.000,- per capita perbulan.

Tolok ukur kedua adalah tolok ukur kebutuhan relatif per keluarga yang batas-batasannya dibuat didasarkan atas kebutuhan minimal yang harus dipenuhi guna sebuah keluarga dapat melangsungkan kehidupannya dengan sederhana tetapi memadai sebagai warga negara yang hidup layak. Tercukupnya tolok ukur ini adalah kebutuhan yang berkenaan dengan biaya sewa rumah/pajak bangunan rumah dan mengisi rumah dengan peralatan-peralatan rumah tangga yang walaupun terbatas tetapi memadai, biaya untuk memelihara kesehatan dan pengobatan, biaya untuk sandang pangan yang mencukupi.

Didalam Al-Qur'an Allah menjanjikan ampunan dan anugrah yang berlebihan sedangkan setan menjanjikan kefakiran, sesuai firman Allah SWT:

ÇáÔíØÇä íŪÏBã æíÃãÑBã ÈÇáÝÍÔÇÁ æÇáää
íŪÏBã ãŪÝÑÉ äää æÝÖáÇ æÇáää æÇÓÚ Úáíã
(ÇáÈPÑÉ :)

Artinya : “*Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu membuat kejahatan (kikir) sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari padanya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) Lagi Maha Mengetahui.*”¹⁰

Tak mengherankan jika dalam literatur ditemukan ungkapan salah seorang sahabat (Ali bin Abi Thalib):

βóÇĐóÇ ÇáÝóPúÑóÇä íóβõæúäó βóÝõÑðÇ
(ãÊÝP Úáíã)

Artinya : “*Hampir saja kefakiran itu menjadi kekufuran.*”¹¹

Dalam hadist yang diriwayatkan Bukhari Muslim, Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Kemiskinan, kebodohan dan penyakit, merupakan musuh Islam, ketiganya dapat menggoyahkan sendi kehidupan, menghancurkan ketentraman, menghalangi ukhwah serta meruntuhkan kemuliaan dan kejayaan bangsa-bangsa.

Banyak kita melihat orang yang hidup serba kekurangan, tetapi mereka menikmati kekurangannya itu dan menganggapnya sebagai ujian

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Madinah ; Mujamma' al Malik Fahd, 1960) hlm. 933

¹¹ Jalaludin Abdurahman bin ABI Basr Ash-Suyuti, Al jamush Shoghir (Darul Qutub, 1976), hlm. 231.

dari Allah. Dan lebih baik mereka menjadi kufur. Seperti keterangan ayat Al-Qur'an dan hadist diatas. Kemiskinan dapat mendorong orang untuk berbuat jahat atau berbuat hal yang tidak baik, misalnya mereka ingin hidup lebih baik dan menggunakan jalan yang tidak baik menurut ajaran Islam hingga menjadi kekufuran.

Allah memberikan anugerah yang berbeda-beda kepada individu-individu yaitu sebagian dilebihkan atas sebagian yang lain agar dapat saling mengisi kekurangan masing-masing ada orang yang dianugerahi jasmani yang kuat ada yang lemah, ada yang dianugerahi kecerdasan yang tinggi ada pula yang rendah. Dan sebagainya pula, wajar jika mengakibatkan pula perbedaan kemampuan dalam penghasilan. Ada yang lebih ada yang cukup ada pula yang kurang dan bahkan ada yang sama sekali tidak menghasilkan apapun.

Menurut Yusuf Al-Qadarwi fakir miskin ada dua macam yaitu (1). Orang yang mampu bekerja dan bisa mencukupi kebutuhan hidupnya tetapi ia kekurangan modal kerja/usaha seperti pedagang, pengrajin, petani dan sebagainya. (2). Orang yang tidak atau belum mampu, seperti orang lanjut usia, anak yatim janda, orang-orang cacat mental/fisik maka harus diberi zakat secara teratur sampai akhir hayatnya atau sampai mereka mandiri.¹²

Atas dasar adanya perbedaan kemampuan pada individu-individu itulah yang Islam memerintahkan agar dapat dilakukan hidup tolong-menolong dalam kebaikan. Antara si kaya dan si miskin tidak berhadap-

¹² Masjfuk Zuhdi, masail Fiqhiyah, (Jakarta: PT. Gunung Agung Usaha Nasional, 1994), hlm. 271 – 272.

hadapan sebagai orang yang bertentangan dengan kepentingan, tetapi tidak memerintahkan memusnahkan kemiskinan yang tidak mudah untuk dihalangkan tetapi apa salahnya kalau setiap orang berusaha. Islam adalah media untuk mendekatkan jarak antara dua golongan dalam suasana persaudaraan kemanusiaan.¹³

Secara teoritis kemiskinan sering dibedakan menjadi dua macam yaitu:

(1). Kemiskinan Mutlak (*Absolute Poverty*)

Kemiskinan mutlak diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, bahkan kebutuhan fisik minimumnya. Kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh seseorang atau kelompok agar dapat hidup cukup. Batas dari kemiskinan itu disebut garis kemiskinan. Garis kemiskinan itu secara kasar dapat dinyatakan dalam penghasilan perkapita pertahun.¹⁴ Atau bisa juga dalam pembelajaran konsumtif perjiwa dalam setiap tahun. Artinya dalam pertahun akan kita ketahui kemiskinan yang terjadi di negara kita tidak luput dari orang-orangnya yang hidup dibawah garis kemiskinan.

(2). Kemiskinan Relatif (*Relatif Property*)

Yang dimaksud dengan kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan dikatakan relative karena lebih berkaitan dengan

¹³ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, (Bandung: Mizan, 1993, hlm. 185 – 186.

¹⁴ P. Soederno, *Op.cit.*, hlm. 195.

distribusi pendapatan antara lapisan sosial.¹⁵ Didalam suatu masyarakat dikatakan miskin relative apabila ada lapisan atau kelompok tertentu yang tidak mendapatkan dan menikmati oleh apa yang diperoleh dan dapat dinikmati oleh lapisan atau kelompok orang lain.

Setelah kita melihat berbagai macam gambaran tentang kemiskinan diatas maka kita akan mempunyai kesimpulan bahwa orang miskin yang bertingkat ekonomi lemah adalah orang yang terbatas dan kekurangan dalam hal faktor-faktor ekonominya termasuk barang-barang modal. Sedangkan menurut pandangan Islam bisa dikatakan bahwa kemiskinan adalah ujian dari Allah dan sebagai sarana penyucian diri dan menimbulkan semangat berusaha pada orang miskin.

2. Hal-Hal Yang Menyebabkan Kemiskinan

Bila kita menengok Indonesia pad zaman dahulu, semenjak dimulainya pembangunan di segala bidang masalah pokok dalam pembangunan adalah kemiskinan, kebodohan, serta keterbelakangan dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Pemandangan ini dapat kita lihat terutama di desa-desa dan di kota-kota pinggiran, serta orang-orang miskin yang tinggal dibawah kolong jembatan.

Masalah kemiskinan bukanlah masalah yang sederhana dan bukanlah semata-mata berasal dari kebudayaan atau faktor-faktor mentalitas lainnya,

¹⁵ Ibid, hlm. 195

seperti kemalasan dan lemahnya dedikasi, ada faktor lain yang menyebabkan kemiskinan misalnya : historis, struktural, sistem politik dan lain-lain. Namun kemiskinan bukanlah masalah individual yang merupakan masalah pribadi tapi masalah yang menjadi tanggung jawab bersama yang mengharuskan kita mengambil keputusan dan menanggulangnya secara bersama-sama.

Namun para ahli ilmu-ilmu sosial umumnya berpendapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem ekonomi itu tercantum dalam berbagai pranata yang ada dalam masyarakat tersebut, yaitu suatu sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terorganisir untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan sosial utama yang dirasakan perlunya dalam masyarakat. Sistem ekonomi yang terjalin dalam berbagai pranata tersebut memberikan corak pola kehidupan ekonom yang menghasilkan adanya ketidak merataan ekonomi yang dirasakan oleh warga masyarakat sebab tidak semua warga masyarakat tersebut dapat mencapai pola ideal yang ada dalam pola kehidupan ekonomi yang bersumber pada sistem ekonominya.

Kemiskinan menurut orang-orang awam pada umumnya dapat dikategorikan kedalam tiga unsur yaitu (1). Kemiskinan yang ada disebabkan handicap badaniah ataupun mental seseorang. (2). Kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam. (3). Kemiskinan buatan.¹⁶

¹⁶ Wahyu Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986). hlm. 176.

(1). Kemiskinan disebabkan aspek badaniyah, biasanya orang-orang tersebut tidak bisa berbuat maksimal sebagaimana manusia lainnya yang sehat jasmaniah. Karena cacat badaniyah misalnya dia lantas berbuat atau bekerja yang tidak wajar, seperti menjadi pengemis dan peminta-minta. Menurut ukuran produktivitas kerja, mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal malah lebih bersama konsumtif. Sedangkan yang menyangkut aspek mental, biasanya mereka disifati oleh sifat malas bekerja sebagai peminta-minta atau sebagai pekerja sambilan bila ada yang memerlukannya. Tindakan-tindakan itu jelas bisa menyebabkan kemiskinan bagi dirinya dan menimbulkan beban bagi masyarakat lainnya.

(2). Kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam, apabila tidak segera diatasi maka sama saja halnya akan menimbulkan beban bagi masyarakat lainnya. Mereka yang terkena bencana alam umumnya tidak memiliki tempat tinggal bahkan sumber-sumber daya alam yang mereka miliki sebelumnya habis terkikis oleh bencana alam. Kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam biasanya pihak pemerintah mengambil atau menempuh dua cara, pertama sebagai pertolongan pertama diberikan bantuan secukupnya, dan tindakan berikutnya mentransmigrasikan ke tempat-tempat yang lebih aman, dan memungkinkan mereka bisa hidup layak.

Kemiskinan buatan juga disebut kemiskinan struktural ialah kemiskinan yang ditimbulkan oleh dan struktur-struktur ekonomi, sosial dan kultur serta politik. Kemiskinan struktur ini selain ditimbulkan oleh struktur

oleh penanganan atau nrimo memandang kemiskinan sebagai nasib, malahan sebagai Takdir Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kemiskinan itu pada hakekatnya langsung berkaitan dengan sistem masyarakat secara menyeluruh dan bukan hanya ekonomi politik, sosial, dan budaya sehingga penanganannya harus berlangsung secara menyeluruh dengan suatu strategi yang mengandung kaitan-kaitan semua aspek dan perikehidupan manusia. Ada beberapa faktor lain yang menyebabkan timbulnya kemiskinan yaitu :

(a). Pendidikan yang terlampau rendah

Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan/keterampilan yang dimiliki menyebabkan kemampuan untuk masuk kedalam dunia kerja. Atas dasar kenyataan diatas dia miskin karena tidak dapat berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

(b). Malas bekerja

Bila bekerja sebagai fitrah manusia, maka manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan potensi secara maksimal, berarti ia telah menyalahi fitrah dirinya sebagai manusia. Selain itu. Ia juga disebut sebagai tipe manusia yang lemah. Mengenai keberadaan manusia lemah, Nabi SAW memberikan nasihat :

ÇóáúãÄúãöäö ÇáúPóæöíøö ÎóíúÑñ äöäó
ÇáúãÄúãöäö ÇáÖøóÜöíúÝö

Artinya :

“Seorang mukmin yang kuat adalah lebih baik dan sangat dicintai Allah dari pada seorang mukmin yang lemah.”

Untuk menciptakan seorang mukmin yang kuat, seperti di maksudkan dalam hadist diatas, manusia beriman itu harus bekerja keras dan aktif berusaha. Hadist tersebut mengisyaratkan bahwa seorang yang beriman kepada Allah ialah seorang yang aktif dalam bekerja di dunia. Hal itu didasari oleh cara pandang manusia yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebagaimana do’a yang dering diucapkan :

ŃóÈøóäóÂ Ç ÊöäóÇÝöì ÇáĪøäüíóÇ
ÍóÓóäóÉð æóÝöì ÇúáÇ ÎöŃóÉö ÍóÓóäóÉð

Artinya :

“Ya Allah kami berikan kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat”¹⁷

Sikap malas merupakan salah satu masalah yang memprihatinkan, karena sikap ini menyangkut mentalitas dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas ini orang bersifat acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. Atau bersifat pasif dalam hidupnya (sikap bersandar pada nasib). Sikap malas ini cenderung untuk menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik pada keluarga, saudara atau famili yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan hidup mereka.

¹⁷ Mulyadi atau Masan Alfat, *Akhidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas II*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1994) , hlm. 73.

(c). Keterbatasan sumber alam

Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Sering dikatakan oleh para ahli, bahwa masyarakat itu miskin karena memang dasarnya “alamiah miskin”. Alamiah miskin yang dimaksud di sini adalah kekayaan alamnya, misalnya tanahnya berbatu-batu, tidak menyimpan kekayaan mineral dan sebagainya. Dengan demikian layakny kalau miskin sumber daya alm miskin juga masyarakatnya.

(d). Terbatasnya lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekwensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal banyak orang mengatakan bahwa seseorang/masyarakat harus mampu menciptakan lapangan kerja baru. Tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya, karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang baik berupa “skill” maupun modal.

(e). Keterbatasan modal

Keterbatasan modal adalah sebuah kenyataan yang ada di negara-negara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemiskinan pada sebagian masyarakat di negara tersebut. Seorang miskin karena mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. Keterbatasan modal di negara-negara yang

sedang berkembang dapat diibaratkan sebagai suatu lingkaran yang tak berujung pangkal baik dari segi permintaan akal modal maupun dari segi penawaran akan modal.

(f). Beban keluarga

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin banyak/meningkat pula tuntutan atau beban hidup yang harus di penuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan karena memang mereka berangkat dari kemiskinan. Kenaikan pendapatan yang dibarengi dengan pertambahan jumlah keluarga, berakibat kemiskinan akan tetap melanda dirinya dan bersifat latent.¹⁸

Selain masalah-masalah diatas Lukman Sutrisno menambahkan mengenai penyebab kemiskinan bahwa :

“ Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat ini adalah permasalahan mutu baik mutu manusia Indonesia maupun mutu berbagai bangunan fisik yang dihasilkan oleh pembangunan”.

“Akibat mutu yang jelek itu bukan hanya menimpa pemerintah yang harus menerus mengeluarkan ongkos perbaikan. Yang tidak kalah pentingnya adalah tiap musibah yang datang rusaknya sebuah bangunan karena mutu yang rendah maka kemiskinan pun muncul. Banjir yang muncul karena rusaknya sebuah tanggul menghapus dalam sekejap semua milik rakyat yang bertahun-tahun mereka kumpulkan. Dengan demikian mereka kembali menjadi miskin.....Kurangnya perhatian kita pada mutu hasil pembangunan dengan demikian dapat dikatakan sebagai salah satu sumber kemiskinan di Indonesia”.¹⁹

¹⁸ Arnicum, Op.cit., hlm. 331.

¹⁹ Lukman Saetresno, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, (Jogjakarta: Kanisius, 1995), hlm.

Berdasarkan di atas itu berarti menunjukkan bahwa SDM masyarakat Indonesia masih rendah, bangunan-bangunan yang dirancang oleh putra bangsa kita masih belum memberikan hasil yang menggembirakan. Jadi, masyarakat Indonesia masih memerlukan peningkatan mutu pendidikan, bagi pihak yang kita anggap mampu mengentaskan kemiskinan.

Sementara hal lain seperti bergejolaknya krisis moneter yang melanda Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini semakin mengembangkan dan semakin memperbesar jumlah kemiskinan yang ada di Indonesia. Dampak kemerosotan rupiah terhadap dollar terhadap kaum buruh terjadi dalam bentuk berlangsungnya PHK secara besar-besaran pada banyak perusahaan akibat melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang berakibat dan dilakukannya sejumlah penghematan oleh perusahaan, resiko terjadinya PHK massal sulit dielakkan. Seperti PHK massal yang berhubungan dengan 16 bank yang terlikuidasi, diperkirakan mencapai lebih dari 10.000 tenaga kerja. Sedangkan PHK sehubungan dengan bangkrutnya perusahaan properti diperkirakan menelan korban lebih dari 40.000 tenaga kerja.

Sedangkan menurut Revrisond Baswir :

“Terjadinya ledakan pengangguran pada tahun 1998 sulit dielakkan. Bila angka pengangguran terbuka pada tahun 1997 tercatat sebesar 9,3% maka pada tahun 1998 mencapai sekitar 32%. Karena jumlah angkatan kerja Indonesia seluruhnya mencapai 90 juta jiwa, berarti pada tahun 1998 mencapai sekitar 30 juta pengangguran”.²⁰

²⁰ Revrisond Baswir, *Dilema Kapitalisme Perkoncoan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 48).

Hal ini jelas terbukti dengan semakin banyaknya pengangguran dan semakin besarnya kebutuhan pemenuhan kehidupan. Dan dengan berakibatnya krisis tersebut lebih lagi dikatakan oleh Dawan Raharjo :

“Paling sedikit ada tiga sumber kemiskinan baru secara kritis moneter. *Pertama*, dilihat dari segi konsumsi. Dengan naiknya harga-harga barang di satu pihak dan kelangkaan barang pihak lain maka tingkat konsumsi menjadi sangat turun. Praktis mereka akan jatuh miskin. *Kedua*, memang dari segi angka formal, misalnya kalau kita memakai ukuran dollar Amerika seperti yang dipakai oleh Bank Dunia, dengan rate sekarang ini maka orang miskin akan bertambah luas. *Ketiga*, pengangguran. Pengangguran yang dimaksud adalah sebagai kemiskinan. Sebab kita melihat dalam membahas kemiskinan itu sering diperlukan sumber kemiskinannya. Jadi menurut Darwan, yang menjadi sumber utama kemiskinan adalah untuk employment”.²¹

Hal tersebut disampaikan dalam dialog yang dipandu oleh Syahrir yang diangkat dari Talk Show Info untuk Anda yang disiarkan oleh satu stasiun TV swasta di Indonesia.

Kemudian menurut Alfian bahwa :

“Karena hasil produksi relatif sedikit sekali bertambahnya, kalaulah ada maka penambahan jumlah pekerja berarti pula bertambah banyak orang yang diminta bagian dari hasil itu, dan oleh karena itu pembagian masing-masing akan menjadi bertambah kecil. Apa yang terjadi di rektor pertanian semacam ini bukanlah peningkatan kesejahteraan kemakmuran melainkan sebaliknya merupakan suatu proses kemerosotan kehidupan sosial ekonomi. Seorang ahli peneliti asing Profesor Clifford Greertz dengan tepat sekali menanamkan proses itu *shared poverty* yaitu semakin pembagian kemiskinan dan kemelaratan antara petani-petani yang semakin banyak jumlahnya buat tanah garapan yang relatif tetap sama luasnya. Keperluan Indonesia mengimpor bahan makanan dari luar negeri selama ini dapat dipakai sebagai salah satu ukuran betapa nyata dan sesungguhnya persoalan tersebut”.²²

²¹ Sjahrir, *Masuk Krisis Keluar Krisis*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 193.

²² Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: UII Press, 1986), hlm. 49

Berdasarkan pernyataan di atas maka salah satu permasalahan atau faktor penyebab kemiskinan yang berasal dari sektor pertanian Indonesia yang terletak pada soal ada dan semakin memulainya pengangguran tersembunyi di daerah pedesaan. Karena sektor-sektor lain dari perekonomian terutama industri, masih belum berkembang buat menyalurkan seperti ini secara efektif, maka permasalahannya akan tetap belum terselesaikan. Permasalahannya akan tetap belum terselesaikan. Permasalahan lain atau kedua ialah kenyataan bahwa sejumlah penting dari tanah pertanian belum berhasil dipergunakan secara maksimal (yang antara lain masih dimungkinkan melalui bibit-bibit baru dan pemakaian pupuk modern) untuk dapat membeli semaksimal mungkin. Sejak beberapa waktu terakhir ini usaha kearah peningkatan produktifitas secara maksimal kelihatan sudah digiatkan.²³

Selain Dawan Raharjo juga menambahkan bahwa kondisi kemiskinan itu disebutkan oleh beberapa faktor yang berbeda diantaranya ialah:

(1). Kesempatan kerja.

Seseorang itu akan miskin karena menganggur sehingga tidak memperoleh penghasilan atau kalau bekerja tidak penuh baik dalam ukuran hari, Minggu atau tahun . Hal yang demikian ini juga sering disebut dengan istilah menganggur.

(2). Upah gaji di bawah standart minimum.

Seseorang bisa memiliki pekerjaan tertentu, misalnya pabrik yang modern, tetapi jika upahnya dibawah standart sementara itu

²³ Lukman, Op.cit., hlm. 48.

pengeluarannya cukup tinggi, maka orang tersebut juga disebut miskin.

(3). Produktifitas kerja rendah.

Lebih dari 60% insiden kemiskinan terdapat di sektor pertanian. Pada umumnya kemiskinan di sektor pertanian. Pada umumnya kemiskinan di sektor ini disebabkan oleh produktivitas yang rendah.

(4). Ketiadaan aset.

Dibidang pertanian, kemiskinan terjadi karena petani tidak memiliki lahan atau kesempatan untuk mengolah lahan.

(5). Diskriminasi.

Kemiskinan bisa terjadi karena diskriminasi sex.

(6). Tekanan harga.

Pendapatan yang rendah bukan hanya disebabkan karena tekanan harga. Hal ini terutama terjadi pada petani kecil dan pengrajin industri rumah tangga. Akibatnya bisa beruntun, penerimaan yang rendah, kerugian, terjerat utang, pengijonan, menurunnya gairah produksi bahkan juga penghentian produksi.

(7). Penjualan tanah.

Penjualan tanah, baik tanah pertanian, pertambakan, perumahan bisa menimbulkan kejatuhan akhirnya kemiskinan.²⁴

Hal ini disampaikan oleh Revrisond Baswir dan Dawan Raharjo tersebut semakin memperluas kemiskinan di Indonesia pada beberapa tahun

²⁴ Dawam Rahardjo, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Program-Program AKSI untuk Mengatasi Kemiskinan dan Kesenjangan Pada PJP II : Adtya Media, 1995), hlm. 146 – 147.

terakhir ini. Ha ini terlihat dengan jumlah proporsi kemiskinan yang sejak tahun 1976-1993 telah menurun yaitu bila pada tahun 1976 sebanyak 40,08% (54,2 juta jiwa), menurun menjadi 28,56% pada tahun 1980, menjadi 17,42% pada tahun 1987 dan menurun lagi menjadi 13,67% pada tahun 1993 (27,2 juta).²⁵ Dan pengangguran pada tahun 1988 maka kemiskinan kembali meluas. Itulah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan terutama di pedesaan.

3. Strategi Penanggulangan Kemiskinan

Meskipun ilmu sosial menganggap kemiskinan itu adalah bagian yang fungsional bagi eksistensi masyarakat, tapi bukan berarti kemiskinan itu tidak perlu diupayakan untuk ditanggulangi. Ilmuwan sosial umumnya meyakini bahwa kemiskinan itu tidak dapat dikikis habis.

Fenomena kemiskinan di Indonesia baru muncul secara terbuka dan tanpa beban setelah buku Masri Singarimbun dan David H Penny (1976) *Penduduk Kemiskinan: Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa* diterbitkan untuk membicarakan kemiskinan bahkan menyebut adanya masyarakat miskin di Indonesia saja di upayakan untuk hindari, karena hal itu untuk dianggap dapat menurunkan citra bangsa.²⁶

Berbagi studi yang dilakukan tentang kemiskinan di Indonesia telah mendorong berbagi pihak untuk melakukan upaya penanggulangan kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak. Diantaranya yaitu :

²⁵ Masri Singarimbun, *Penduduk dan Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). hlm. 276.

²⁶ Sjafrin Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 276.

(a). Latihan pendidikan dan keterampilan.

Dengan adanya latihan keterampilan ini diharapkan seseorang/ anggota masyarakat mempunyai bekal untuk terjun ke dalam dunia kerja. Upaya meningkatkan keterampilan ini telah dilaksanakan oleh pemerintah yaitu dengan dibentuknya Balai Lapangan Kerja yang ada diberbagai kota.

Contoh : BLK di Blitar dengan cabang : Wlingi, Srengat

(b). Berwiraswasta.

Modal yang berupa keterampilan akan menunjang atau memberi bekal bagi seseorang untuk memperoleh pendapatan yang dapat diterapkan melalui dunia wiraswasta. Karena bagaimanapun juga bisa menjadi pegawai negeri meskipun telah menyelesaikan studinya disuatu pendidikan formal. Jika perlu kemampuan berwiraswasta ada pada setiap anak/orang.

(c). Permasalahatan Program Keluarga Berencana.

Permasalahatan program keluarga berencana ini sangat diperlukan terutama dalam kaitannya dengan pengendalian jumlah penduduk yang terlampau cepat. Pertumbuhan dibidang ekonomi dapat mempunyai arti kalau dibarengi upaya pengendalian jumlah penduduk.²⁷

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi masalah kemiskinan adalah dilaksanakan program Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang dimulai pada bulan April 1994. Program IDT mengantarkan program

²⁷ Arnicum, Op.cit., hlm. 331 – 332.

sebelumnya yakni Pengembangan Kawasan Terpadu (PKT). Kelompok sasaran IDT adalah penduduk miskin yang tergabung dalam kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang terdiri atas sekitar 30 kepala keluarga, penduduk dari RT, RW dusun/desa yang sama. Mereka adalah kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah, mempunyai kemampuan terbatas dan tidak mempunyai akses dalam mendapatkan pelayanan, prasarana, pemodalan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Mengenai dan dalam program IDT: merupakan dana bergulir yang dikelola oleh KSM sebagai pinjaman yang harus dikembalikan kepada kelompok dengan persyaratan sesuai dengan kesepakatan anggota KSM.²⁸

Usaha dalam memberi dukungan proses pemberdayaan masyarakat dan perubahan struktur sosial melalui program IDT, pemerintah telah menyediakan tenaga sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Tenaga sarjana tersebut diharapkan dapat berperan sebagai pembina kelompok miskin sehingga memiliki kesamaan persepsi dan orientasi untuk mengembangkan diri menuju kesejahteraan hidup. Selain itu mereka juga diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator, penghubung, pendorong serta penggerak dalam membentuk kelompok masyarakat IDT. Dalam kaitan ini mereka tidak berpotensi sebagai ahli yang menggurui, tetapi lebih dari sebagai mitra kerja sama. Dengan demikian keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan perekonomian diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat sendiri.

²⁸ Masri Singarimbun, *Op.cit.*, hlm. 153 – 154.

Upaya mengadakan program Subsidi Desa seperti yang diungkapkan oleh Strout sebagai alternatif yang digolongkan pada program padat karya yang memberi kesempatan pekerja upahan pada golongan serba kurang di desa di waktu paceklik tapi proyek ini banyak diasingkan apakah mereka ini benar-benar bekerja dan mendapatkan upah akan tetapi lebih banyak merupakan gotong royong.²⁹

Usaha lain adalah memberantas buta huruf, setelah mencatat beberapa kesulitan agar orang-orang yang buta huruf mau belajar. Pemerintah Indonesia menyatakan di dalam *Mass Education Handbook* “Pada kenyataannya kepentingan negara menuntut setiap warga negara memiliki kemampuan membaca dan menulis”. Dan karena itu di coba memaksa orang yang melek huruf untuk membantu orang yang buta huruf.³⁰

Sementara selain yang tertera diatas, Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program pembangunan pedesaan, yang ha tersebut bertujuan pengentasan kemiskinan dan peningkatan perekonomian masyarakat. Program-program tersebut antara lain terkemas dalam apa yang telah disebut dengan istilah :

(1). Pembangunan pertanian (agriculture development), (2). Industrialisasi pedesaan (*rural industrialization*), (3). Pembangunan masyarakat desa terpadu (*integrated rural development*), serta (4). Strategi pusat pertumbuhan (*grow centre strategy*).³¹ Yang dapat dijelaskan :

²⁹ Sayogja dan Pujiwati, *Sosial Pedesaan*, (Yogyakarta : UGM, 1989), hlm. 219.

³⁰ Miguel Fernandes dan S Gopinatan, *Krisis Dalam Pendidikan*, R. Soeparno terjemah (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1982), hlm. 78 – 79.

³¹ Siebtiti Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 40 – 48.

1. Pembangunan pertanian (agricultural development)

Tujuan yang hendak dicapai oleh pembangunan pertanian adalah memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat desa dengan cara meningkatkan output dan pendapatan mereka. Fokusnya terutama terarah pada usaha menjawab kelangkaan atau keterbatasan pangan di pedesaan. Peningkatan produksi pertanian dianggap sangat strategis karena tidak hanya diperlukan hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dasar industri kecil dan ke rumah tangga, serta untuk menghasilkan produk pertanian yang diexport.

2. Industrialisasi pedesaan (rural industrialization)

Tujuan utama dari program industrialisasi pedesaan adalah mengembangkan industri kecil dan kerajinan. Industrialisasi pedesaan merupakan alternatif yang sangat strategis bagi upaya menjawab persoalan semakin sempitnya rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan di pedesaan serta keterbatasan elastisitas tenaga kerja.

3. Pembangunan masyarakat desa terpadu (integrated rural development)

Tujuan utama program pembangunan masyarakat desa terpadu adalah meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup penduduk pedesaan serta memperkuat kemandirian. Menurut Waterson ada enam elemen dasar yang melekat dalam program pembangunan semacam ini, yaitu (a). Pembangunan pertanian yang mengutamakan padat karya (labour intensive), (b). Memperluas kesempatan kerja, (c). Intensifikasi tenaga kerja skala kecil dengan cara mengembangkan industri kecil dengan cara mengembangkan industri kecil di pedesaan, (d). Mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, (e). Mengembangkan daerah perkotaan yang mampu memberikan dukungan pada pengembangan pedesaan, dan (f). Membangun kelembagaan yang mampu melaksanakan koordinasi proyek multi sector.

4. Strategi pusat pertumbuhan (*growth centre strategy*)

Strategi pusat pertumbuhan adalah sebuah alternatif yang diharapkan memecahkan masalah idealisasi jarak desa dengan kota sebagai tempat distribusi hasil produksi ataupun pasar sebagai jalur pertumbuhan ekonomi. Cara yang ditempuh adalah membangun atau mengembangkan pasar didekat desa. Pasar ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi desa, sekaligus sebagai pusat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen yang

disebut dengan *the centers of demonstration effect of consumers goods*. Informasi semacam ini besar sekali maknanya bagi pertumbuhan ekonomi karena akan mengurangi gambling dalam usaha.

Jadi berdasarkan keterangan diatas maka upaya atau program-program untuk mengentaskan kemiskinan adalah peningkatan pendapatan masyarakat desa diantaranya peningkatan produksi pertanian, diadakan program industrialisasi pedesaan yakni industri kecil dan industri kecil dan industri rumah tangga, memperbaiki kualitas masyarakat pedesaan dengan pembangunan diberbagai bidang pedesaan, membangun suatu pusat perekonomian yang dapat mendistribusikan hasil produk pedesaan.

B. Tinjauan Mengenai Pendidikan Indonesia

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas terdapat unsur-unsur yang ada dalam pendidikan, yaitu: 1.) Usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar, 2.) Ada pendidik atau pembimbing, 3.) Ada yang di didik, 4.) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.³²

³² Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramdhani, 1993), hlm.9.

Kalau kita lihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan tersebut dapatlah di ambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).³³ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan.³⁴

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangannya selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya.

109. ³³ WJS. Purwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.

³⁴ N. Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1987) hlm. 4.

2. Jalur dan Jenjang Pendidikan

Untuk meningkatkan sumber daya manusia jalur yang paling efektif adalah melalui pendidikan yaitu jalur pendidikan luar sekolah.

a. Jalur Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan cara yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang pendidikan dan terbagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari kanak-kanak hingga perguruan tinggi.³⁵

Sebagai pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang dari pemikiran yang efisien dan efektifitas didalam pemberian pendidikan. Perangkat ini ditata dan dikelola secara profesional melalui haluan yang pasti dan diberlakukan dalam masyarakat yang bersangkutan. Haluan tersebut tercermin dalam falsafah, tujuan, penjenjangan, kurikulum, manajemen dan administrasinya.

Pendidikan sekolah akan memberikan pendidikan yang lebih luas yang merupakan pengembangan dari pendidikan yang diperoleh keluarga dan masyarakat. Dan salah satu tugasnya bagi anak-anak adalah mendidik secara profesional untuk memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan jiwa beragama dan sebagainya yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik. Hal ini ditegaskan dengan pendapat yang mengatakan bahwa : “Tugas yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah merupakan tugas pelimpahan dan lanjutan tanggung jawab orang tua dan masyarakat

³⁵ Zahara, Op.cit., hlm. 109.

karenanya guru sebagai pendidik merasa memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik dan menjadi contoh teladan dari anak.³⁶

Adapun usaha dalam rangka merealisasikan tujuan tersebut pelaksanaan pendidikan jalur sekolah dilaksanakan melalui jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam UUSPN No. 2 Th. 1989 Bab IV pasal II (I) yang berbunyi :

Jenis pendidikan termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar-luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional.

Kemudian pada bab V pasal 12 ayat (1) juga disebutkan bahwa “Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan tinggi”. Masing-masing jenjang mempunyai karakteristik sendiri-sendiri dengan waktu yang tertentu.

b. Jalur Pendidikan Luar Sekolah

Dalam UUSPN No. 02 tahun 10 (1) dinyatakan bahwa pendidikan luar sekolah ada yang dilembagakan dan ada yang tidak dilembagakan.

“Pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan merupakan pendidikan yang berasal dari proses pendidikan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman dan pengetahuan pribadinya, dan dalam kebanyakan masyarakat, pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan mempunyai peranan penting. Jenis pendidikan ini dilaksanakan dalam keluarga masyarakat”.³⁷

³⁶ Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditma, 1994).
hlm. 109

³⁷ Zahara, Op.cit., hlm. 109

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap anak, dimana dalam keluarga ditanamkan dasar-dasar kepribadian pada seseorang dalam keluarga ditanamkan dasar-dasar kepribadian pada seseorang dalam keluarga yang kelak diharapkan dapat menjadi pribadi yang baik.

“Adapun pendidikan luar sekolah dilembagakan adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan terencana diluar kegiatan persekolahan yang formal, misalnya madrasah diniyah. Dalam hal ini pendidik, fasilitas, cara penyampaian dan alat yang dipakai serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Pendidikan luar sekolah yang dilembagakan bersifat fungsional dan praktis serta pendekatannya lebih fleksibel, luas dan terintegrasi. Hal ini dimaksudkan agar siapa saja dapat belajar lebih lanjut berdasarkan keterampilan dan pengetahuan pertama yang telah mereka ke arah hidup yang lebih baik. Dengan kata lain pendidikan yang telah diterima anak di keluarga.³⁸

Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan luar sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang pendidikan nasional. Lebih-lebih pendidikan keluarga yang berperan memberikan dasar-dasar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga watak atau pribadi yang terbentuk dalam keluarga berfungsi sebagai landasan pada pendidikan sekolah.

2. Kilasan Pendidikan

Ketika pada masa pemerintahan Belanda, bagi anak-anak Belanda diterapkan dengan sistem liberal serta disediakan fasilitas secukupnya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan yang dilakukan pada anak-anak pribumi, selain adanya jumlah peraturan Statuta 1818 antara lain

³⁸ Ibid., hlm. 110

menyatakan bahwa “Pemerintah hendaknya membuat peraturan yang diperlukan mengenai sekolah bagi anak bumi putera. Pemerintah memberi kesempatan pendidikan pada sekolah Belanda”.

Perlu diperhatikan bahwa pemerintah hanya bertanggung jawab tanpa kewajiban masyarakat menyediakan sekolah. Namun pendidikan bagi anak Indonesia tidak diabaikan sepenuhnya. Marsekal terkenal Dendelees memerintahkan pada tahun 1808 bahwa regen-regen di Jawa bagian utara dan timur harus mendirikan sekolah atas biaya sendiri. Gubernur Jenderal Vander Capellen (1819-1823) menganjurkan pendidikan rakyat berdasarkan masyarakat desa pada tahun 1820 kembali regen-regen diinstruksikan untuk menyediakan sekolah bagi penduduk untuk mengajar anak-anak membaca dan menulis dan mengenal budi pekerti yang baik. Selama setengah abad 18 pertama Belanda tak menyediakan satupun bagi anak-anak Indonesia, dengan alasan bahwa Belanda mengalami kesulitan finansial yang berat sebagai akibat perang Diponegoro (1825-1830) yang mahal serta menelan korban banyak itu serta peperangan antara Belanda dan Belgia (1830-1939). Maka timbulah ide yang dicetuskan oleh Vanden Bosch untuk memperoleh keuntungan yang maksimal yang dikenal dengan *Culturestelsel* atau tanam paksa yang memaksa penduduk Jawa untuk menghasilkan tanaman untuk pasaran Eropa.

Politik Etis: pada tahun 1900-1920 terbitan sebuah artikel oleh Van Deventer yang berjudul “Hutang Kehormatan” dia menjelaskan bahwa keuntungan yang selama ini diperoleh oleh Indonesia hendaknya dibayar

kembali oleh pembendaharaan negara. Dibawah ini merupakan ciri-ciri umum politik Pendidikan Belanda.

(1) *Gradualisme* yang luar biasa dalam menyediakan pendidikan bagi anak-anak Indonesia. (2) *Dualisme* dalam pendidikan dengan menekankan kontras yang tajam antara pendidikan Belanda dan pendidikan Pribumi. (3) *Kontrol Sentral* yang kuat. (4) *Keterbatasan Tujuan* sekolah pribumi dan peranan sekolah untuk menghasilkan pegawai sebagai faktor penting dalam perkembangan pendidikan. (5) *Prinsip Konkordasi* yang menyebabkan sekolah di Indonesia sama dengan di negeri Belanda. (6) *Tidak Adanya Perencanaan Pendidikan yang Sistematis* untuk pendidikan anak pribumi.³⁹

Setelah Indonesia merdeka kondisi pendidikan masih sangat memprihatinkan. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebelumnya masih sangat terbatas jangkauan atau dengan kata lain rakyat umum Indonesia pada waktu itu tidak mampu dan bahkan tidak boleh bersekolah pada sekolah penjajah tersebut, sebab sekolah yang ada tersebut hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan kaum kaya saja, sehingga tidak mengherankan bila pendidikan masyarakat saat itu rendah dan ditandai kebodohan dan buta huruf.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih diselimuti oleh kebodohan dan keterbelakangan. Memang setelah Indonesia ada usaha untuk meningkatkan keadaan pendidikan masyarakat dan usaha untuk menghilangkan dan menghindarkan masyarakat Indonesia dari

³⁹ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jammars, 1983), hlm. 8 – 20.

kebodohan dan keterbelakangan, hal ini dapat kita lihat dengan ditetapkannya dalam Undang-undang Dasar 1945 yaitu pasal 31 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Dimana dalam pasal tersebut dapat kita ketahui bahwa negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan.

Tahap awal pembangunan bangsa Indonesia berusaha untuk memberantas buta huruf baru. Pembangunan dalam bidang pendidikan dilakukan, termasuk usaha pemerintah dengan perluasan daya tampung anak usia sekolah yang makin tahun makin banyak sejalan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia. Perluasan daya tampung anak usia sekolah ditangani secara langsung dengan intruksi Presiden pada waktu itu tentang pendirian gedung-gedung sekolah dasar baru yang kemudian dikenal dengan SD Inpres. Atas usaha yang terus menerus inilah selanjutnya pada tanggal 2 Mei 1984, waktu itu Presiden Soeharto mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar diusahakan untuk memberantas buta huruf sekaligus meningkatkan sumber daya manusia Indonesia.

Dengan terselesainya jangka panjang tahun I Indonesia dan dengan relatif berhasilnya pembangunan tersebut dalam berbagai bidang serta semakin berkembangnya teknologi modern saat ini, dimana sumber daya manusia semakin menjadi kunci pokok penggerak roda maka taraf pendidikan Indonesia juga harus ditingkatkan. Hal ini tentu saja merupakan hal yang sangat perlu dan penting, sebab mengingat dengan berkembangnya

tehnologi canggih maka hal itu sangat membutuhkan tangan –tangan yang mempunyai kemampuan untuk mengendalikan tehnologi.

Dan untuk mengantisipasi hal, pada pembangunan jangka panjang Tahap II tepatnya pada tanggal 2 Mei 1994 pemerintah kembali mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), dimana dalam program ini sebenarnya merupakan upaya pemerintah yang secara sistematis menginginkan terjadinya peningkatan kualitas manusia Indonesia, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan nasional dan adaptif terhadap penyerapan informasi ilmu pengetahuan dan tehnologi yang tujuannya adalah mendekati pada pencapaian tujuan pembangunan Nasional. Selain itu program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun juga merupakan salah satu pengembangan memperoleh kesempatan pendidikan lebih tinggi yang dijangkaukan bagi setiap warga negara baik yang mampu maupun yang tidak mampu untuk perluasan dan pemerataan kesempatan belajar. Hal ini sesuai dengan UUSPN No. 2 1989, yaitu bab III pasal 6 yang menjelaskan tentang hak untuk memperoleh pendidikan yang berbunyi.

“Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar dapat memperoleh kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar”.⁴⁰

Dengan demikian secara kuantitas perencanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun diharapkan secara bertahap dapat memperkecil

⁴⁰ UU. RI No. 2, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 1989), hlm. 5

hingga akhirnya menuntaskan buta huruf dan mempertinggi tingkat pendidikan dasar rakyat Indonesia. Selain itu program pendidikan dasar 9 tahun tersebut diharapkan mampu mengantarkan pada pemilikan kompetensi pendidikan dasar sebagai kompetensi minimal, dimana dalam UUSPN No. 2 tahun pasal 13 (1) dijelaskan kompetensi dasar tersebut berbunyi :

“Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta menyiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah”.⁴¹

Demikian kilasan tentang perjalanan pendidik di Indonesia yang dialami oleh penduduk, yang dari pasang surutnya pendidikan tersebut masyarakat Indonesia dengan secara terhadap terbebas dari buta huruf, terhindar dari kebodohan dan keterbelakangan yang pada gilirannya dapat memiliki sumber daya yang diandalkan, pendidikan yang memadai dan penguasaan keterampilan yang baik untuk dapat mengikuti perkembangan zaman serta persaingan hidup.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan.

Dalam melaksanakan pendidikan terhadap masyarakat tidak dapat terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan berhasilnya pendidikan baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat pendidikan. Dari faktor-faktor ini harus mendapat perhatian yang khusus bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan

⁴¹ Ibid, hlm. 11.

dengan lancar, sebab dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

a. Faktor yang mendukung pendidikan

Manusia pada dasarnya dilahirkan dalam dunia ini dalam keadaan yang diumpamakan sebagai kertas yang masih bersih tanpa coretan sedikitpun, dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, tetapi pembawaan itu tidak akan bersifat positif dalam arti baik kalau tidak melalui proses pendidikan. Karena itu pendidikan adalah suatu faktor penting dalam kehidupan manusia, sebab dengan adanya pendidikan maka kehidupan manusia akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya. Sebaliknya bila tanpa pendidikan dan bimbingan baik jasmani maupun rohani berupa pendidikan intelek (ilmu pengetahuan), susila (keagamaan) dan pendidikan sosial maka orang tersebut belum bisa memenuhi fungsinya sebagai manusia dalam arti yang sesungguhnya.

Untuk dapat melaksanakan pendidikan dan berhasil dengan baik memang banyak faktor yang mendukungnya, diantaranya :

1. Faktor tingkat pendidikan keluarga

Sebagai manusia tentu tidak terlepas dari masalah pendidikan, karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang syarat dengan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan dalam

keluarga, tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan anak-anaknya. Dimana anak hidup dalam keluarga yang berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam pendidikannya di bandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

2. Kondisi Perekonomian Keluarga

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua. Perhatian dalam hal biaya merupakan sesuatu yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat perekonomian yang mapan akan dapat memberikan fasilitas yang diperlukan oleh anak untuk menunjang berjalannya pendidikan dengan lancar sebab kita tahu bahwa fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku-buku, alat praktek dan biaya lainnya.

Hal tersebut di atas di dukung dengan pendapat, bahwa :

“Struktur ekonomi dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas sarana yang diperlukan anak dalam menelaah beban pelajaran di sekolah, dari soal makanan sampai buku-buku pelajaran”⁴²

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat bisa dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan

⁴² Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya : Gunung Agung) 1982), hlm. 92.

manusia yang majemuk dari segi suku, agama, perekonomian dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini dijelaskan bahwa :

“Lingkungan masyarakat adalah merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap kesusilaan, kemasyarakatan dan keagamaan anak. Dalam lembaga masyarakat atau di dalam pergaulan di luar keluarga si anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat, atau pengusaha atau dari para pemimpin agama dan lain sebagainya.”

Dari uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa masyarakat yang baik mempunyai pengaruh yang baik pula terhadap segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan, misalnya masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren, dengan berada di sekitar pesantren, tersebut maka dengan sendirinya kehidupan anak-anak akan berpengaruh gaya kehidupan pesantren.

b. Faktor-faktor penghambat pendidikan

Sebagaimana kita mengetahui bersama bahwa pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun yang mengacu pada peningkatan sumber daya manusia. Pemerintah terus menerus mengusahakan pemerataan pendidikan di tingkat dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan tujuan untuk dapat dengan mudah di jangkau rakyat, sehingga seluruh rakyat dapat dengan

mudah di jangkau rakyat, sehingga seluruh rakyat dapat mengenyam pendidikan serta yang dicita-citakan dalam Undang-undang Dasar 1945.

Namun usaha-usaha pemerintah tersebut dalam pembangunan pendidikan tidaklah berjalan dengan mudah banyak faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan pendidikan antara lain:

1. Biaya pendidikan yang mahal

Tampaknya biaya pendidikan merupakan masalah yang paling rumit sebab memang kita akui bahwa tiap kegiatan yang dilakukan manusia tidak terlepas dari biaya ini. Akhir-akhir ini pemerintah memutuskan untuk membuat ongkos pendidikan menjadi sangat murah dengan mensubsidi setiap kegiatan proses belajar dengan tujuan agar semua warga negara Indonesia dapat menikmati pendidikan. Namun dalam situasi empiriknya ongkos pendidikan menjadi mahal. Berdasarkan peraturan resmi pemerintah, murid-murid sekolah dibebaskan dari pembayaran uang sekolah mereka tetap dikenakan berbagai ongkos dari pihak sekolah.

Ongkos pendidikan yang tinggi menyediakan terjadinya drop out dikalangan kelompok miskin Indonesia. Dan ini berarti anak-anak dari kalangan keluarga miskin akan mengalami stagnasi sosial ekonomi dan budaya. Karena pendidikan rendah, mereka harus pula mau menerima pekerjaan yang baik dari segi upah dan jenisnya. Mobilitas sosial merekapun akan terlambat karena pekerjaan mereka. Singkatnya anak-anak dari keluarga miskin akan mewarisi kemiskinan orang tua mereka.⁴³

⁴³ Lukman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), hlm. 26.

2. Kegiatan dan perekonomian keluarga

Kita telah mengetahui bersama bahwa masyarakat kita sebagian besar hidup sebagai petani dan buruh tani, dengan demikian kita dapat membayangkan perekonomian mereka, kondisi hidup pas-pasan kehidupan keluarga sehingga mengenai anak-anaknya dengan sendirinya kurang atau bahkan tidak mendapatkan perhatian yang sewajarnya. Dan mungkin bahkan ada pendapat yang mengatakan pendidikan itu tidak penting sebab akan mengganggu anak-anak yang sedang bekerja membantu orang tua mencari nafkah.

Disamping alasan di atas keadaan ekonomi yang lemah secara otomatis kurang mampu membiayai pendidikan anak-anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi, sebab biaya yang diperlukan untuk itu tidaklah ringan.

3. Cara orang tua mendidik anak yang salah.

“Hambatan ini disebabkan karena adanya kurang tepatnya orang tua dalam memperhatikan, membimbing, dan mendidik anak. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang

dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak /kurang berhasil dalam belajarnya.”⁴⁴

Keadaan seperti ini bisa terjadi pada keluarga miskin, selain kemampuannya dalam hal ekonomi, mereka juga sibuk dengan pekerjaan untuk mencari nafkah untuk biaya hidup keluarga. Sedangkan hal itu bisa terjadi pada keluarga kaya yang disebabkan salah satunya orang tua sibuk dengan karirnya sendiri-sendiri sehingga melupakan tentang pendidikan anaknya.

4. Mental sebagai masyarakat

Dalam hal ini adalah mental sebagai masyarakat yang memandang/menganggap bahwa menyekolahkan anak akan merugikan mereka, anak menjadi malas diajak bekerja, dalam arti mereka tidak mau turun ke sawah untuk membantu orang tuanya karena tidak terbiasa kerja di sawah. Ada yang berpendapat bahwa anak walaupun udah disekolahkan tinggi kenyataannya banyak yang menganggur, apalagi bagi anak perempuan walaupun disekolahkan tinggi namun pada akhirnya akan kembali ke dapur. Jadi mereka merasa sangat rugi jika menyekolahkan anaknya sampai tinggi tetapi ternyata tidak menjadi pegawai negeri.

⁴⁴ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Rineka Cipta, 1993) hlm.63

c. Usaha-usaha yang dilakukan agar mendapatkan pendidikan

Bagi negara-negara berkembang khususnya yang relatif tinggi perkapita rendah, kemiskinan bukanlah fenomena baru. Adanya kemiskinan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami permasalahan.

Permasalahan kehidupan yang demikian tidak akan dapat diatasi dengan usaha-usaha individual semata-mata tanpa adanya dukungan yang memungkinkan dari suatu negara. Disinilah arti program pembangunan suatu negara dalam mengatur tata cara dalam kehidupan masyarakat ketidakmampuan masyarakat untuk mengubah nasibnya. Dalam arti meningkatkan kesejahteraan hidupnya maka pembangunan di bidang perekonomian merupakan salah satu alternatif jawaban yang perlu dipertimbangkan dalam skala prioritas utama. Dalam hal ini pembangunan ekonomi di maksudkan sebagai kegiatan perekonomian secara langsung berhadapan dengan kemiskinan, baik secara individual maupun secara yang umum.

Kegiatan perekonomian yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam rangka meningkatkan kualitas pribadinya melalui pendidikan dan kegiatan sosial.⁴⁵ Mungkin sebagian karena terlalu terbakar oleh individualisme sasaran pendidikan yang dirumuskan sukar dicapai. Dalam optimis mereka, baik politisi pendidikan masyarakat, mereka sering terlalu melebih-lebihkan kesanggupan sekolah mereka

⁴⁵ Arnicum, Op.cit., hlm 209.

untuk mengubah fungsi dan wataknya tanpa melihat kaitannya yang pada waktu itu bersamaan terjadi pula dalam masyarakat secara keseluruhan. Demikianlah mereka merumuskan sasaran pendidikan dimana masyarakat, sadar atau tidak sadar, tidak diberi kesempatan untuk bisa mencapai keinginan mereka. Adalah baik bahwa ada perbedaan atau corak ideal pendidikan dengan masyarakat yang dilayani oleh bidang pendidikan itu. Tapi apabila perbedaan itu terlalu besar, ia menciptakan suatu keadaan yang tidak realistis untuk mendiskusikan tujuan-tujuan pendidikan. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, ia diciptakan oleh masyarakat untuk masyarakat itu sendiri; guru-gurunya adalah warga negara anggota masyarakat; murid-muridnya juga datang dari keluarga biasa, yang lebih banyak menggunakan waktunya di luar sekolah daripada di dalam sekolah, dan dengan sedikitnya kekecualian, mereka mencoba menempatkan diri mereka sendiri di dalam tata susunan yang sudah ada. Dengan kecakapan-kecakapan dan petunjuk yang telah ditentukan, sekolah secara intelektual moral dan sosial harus lebih maju dari golongan rakyat biasa dalam masyarakat, tapi jangan pula perbedaan antara keduanya terlalu jauh. Untuk jangka panjang, sekolah yang baik lambat laun akan menaikkan standar masyarakat, meskipun mungkin dengan cara yang tak disangka oleh mereka yang menyusun rencana pendidikan itu sendiri. Untuk jangka pendek perubahan dramatis fungsi-fungsi sekolah secara keseluruhan hanya akan terjadi apabila ia mencerminkan gerakan-gerakan dewasa dan tidak dangkal. Bank dunia

menyimpulkan keadaannya dengan referensi khusus terhadap kesempatan “Persamaan kesempatan mendapat pendidikan perlu, tapi cukup untuk menjamin terjadinya mobilitas sosial lewat pendidikan”. Kesempatan mungkin bisa disamakan dengan metode yang sesuai untuk seleksi dan promosi seperti misalnya sistem kuota atau memperbaiki metode membiayai pendidikan. Bagaimanapun secara keseluruhan persamaan lewat pendidikan hanya bisa dicapai dalam konteks kebijaksanaan yang lebih luas.

Bahwa pembaharuan pendidikan dengan perubahan sosial dan ekonomi yang sudah bukan merupakan kisah baru dari literatur mengenai negeri berkembang adapun usaha-usaha yang dilakukan. Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan adalah:

a. Pemerintah

1. Dengan mengadakan program gerakan masalah Orang Tua Asuh (GNOTA), dan Bantuan Operasi Sekolah (BOS) untuk membantu masyarakat kurang mampu dalam memperoleh pendidikan.
2. Diadakannya orang tua asuh yang mengangkat anak dari keluarga yang kurang mampu dalam memperoleh pendidikan untuk disekolahkan ke tingkat yang lebih tinggi.
3. Di sekolah diadakan suatu program beasiswa yang berpartisipasi.

b. Lembaga

1. Dengan memberikan bantuan antar sekolah pada sekolah-sekolah yang kondisinya benar-benar sangat memprihatinkan dan

membutuhkan (Reality Show “Sekolahku Sahabatku” dipandu Ratna Listy)

2. Lembaga Bimbingan Belajar memberi kesempatan belajar gratis bagi siswa yang berprestasi tetapi tidak mampu dalam masalah biaya.

c. Masyarakat Miskin

1. Berusaha untuk memotivasi diri untuk menggunakan alam sekitarnya dengan cara berfikir yang luas karena motivasi tidak hanya datang dari orang lain tetapi juga dari diri kita sendiri, dengan cara itu maka orang akan berusaha mewujudkan apa yang diinginkannya. Karena jika seseorang itu menginginkan seperti dalam hal ini adalah “Pendidikan” maka dia akan berupaya agar apa yang diinginkan tercapai.
2. Memperbaiki perekonomian dengan cara kerja dengan giat.
3. Memanfaatkan buku-buku yang ada.
4. Tidak ketinggalan informasi-informasi yang ada, karena ilmu tidak hanya didapat dari guru ataupun dosen tetapi juga didapat dari sekitar kita yaitu informasi melalui televisi, koran dan media elektronik lainnya. Dan juga orang-orang yang berada di sekitar kita dengan cara mengambil manfaat dari apa yang disampaikan dan dibicarakan masyarakat sekitar kita.
5. Upaya masyarakat miskin juga ada yang mengupayakan dengan cara konsultan dengan pemerintah daerah dengan meminta bantuan sehingga diupayakan pemerintah seperti hal di atas.⁴⁶

⁴⁶ Louis Malasis, *Dunia Pedesaan Pendidikan dan Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm. 66.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Tinjauan Historis

Awal mula desa Wonorejo adalah dari bahasa Jawa: Wono yang berarti alas atau rejo yang berarti ramai yang kemudian dinamakan Desa Wonorejo.

Desa Womorejo ini pada mulanya dimulai sekitar abad delapan belas yang dimulai pada tahun 1815 ditandai dengan pembukaan hutan oleh Ki Djokromon dibantu oleh pengikut-pengikutnya yang kemudian dilanjutkan oleh Ki Dipotruno, dimana diketahui menurut cerita bahwa Ki Dipotruno adalah tokoh yang berasal dari Banyumas Jawa Tengah yang ketika zaman Belanda sedang mengembara dan mencari ilmu serta kedigdayaan kemudian pada akhirnya menemukan hutan di Wonorejo. Sedangkan Ki Djokromo sendiri adalah orang yang berasal dari Wonorejo.

Pembukaan hutan dari arah selatan menghasilkan desa Gempol Kenceng, kemudian pembukaan dari arah utara menghasilkan desa Wonorejo. Berikut ini nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Wonorejo :

1. Ki Djokromo tahun 1815-1830
2. Ki Dfipotruno tahun 1830-1865

3. Ki Monawi tahun 1865-1885
4. Ki Monadi tahun 1885-1914
5. Mangunkarto tahun 1914-1943
6. Jusuf tahun 1943-1946
7. H. Makali tahun 1947-1979
8. H. Faishol tahun 1979- sampai sekarang

2. Tinjauan Geografis

Desa Wonorejo adalah sebuah desa yang terletak di Bagian Barat kabupaten daerah TK II Blitar. Dan Desa Wonorejo masuk dalam wilayah kecamatan Srengat. Batas-batas desa Wonorejo :

1. Sebelah Utara : Desa Kauman
2. Sebelah Selatan : Desa Pakisrejo
3. Sebelah Barat : Desa Kerjen
4. Sebelah Timur : Desa Darungan

Tabel I
Orbitrasi

No	Orbitrasi	Keterangan
1.	Jarak ke Ibukota Kecamatan	2 km
2.	Jarak ke Ibukota Kabupaten	17 km
3.	Waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten	30 mn
4.	Waktu tempuh ke Ibukota Kecamatan	5-10 mn

Sumber : Dokumen Desa Wonorejo

Luas wilayah desa Wonorejo adalah 261,445 ha dan terdiri atas perumahan penduduk dan lahan pekarangan, untuk persawahan di desa Wonorejo tidak ada lahan persawahan, persawahan milik penduduk

kebanyakan terdapat di desa tetangga dan desa Wonorejo terbagi menjadi dua dusun yaitu:

1. Wonorejo
2. Gempol Kenceng

Ketinggian tanah rata-rata di desa Wonorejo dari permukaan laut adalah 120 m. Keadaan air di desa Wonorejo dikatakan melimpah meskipun tidak air sungai, karena tiap rumah di desa memiliki sumur sendiri-sendiri.

Adapun iklim sebagaimana iklim di Indonesia pada umumnya yaitu tropis. Maka desa Wonorejo juga beriklim tropis dengan dua musimnya yaitu musim kemarau antara bulan April sampai bulan Oktober dan musim penghujan antara bulan Oktober sampai April.

3. Tinjauan Demografis

Bila ditinjau dari segi kependudukan maka jumlah penduduk desa Wonorejo seluruhnya 2.724 jiwa dengan rincian 1320 laki-laki dan perempuan 1404 perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga terdiri dari 763 kepala keluarga. Terbagi dalam 21 RT dan 5 RW.

4. Tinjauan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi masyarakat desa Wonorejo secara umum dapat dikatakan bertumpu pada mata pencaharian sebagai petani yang bercocok tanam di sawah dan di ladang/pekarangan. Sementara dalam anggapan masyarakat desa Wonorejo mengenai apa yang dimaksud sebagai petani adalah orang-orang yang mempunyai beberapa tanah

bidang pertanian atau persawahan baik yang di kerjakan sendiri, atau diupahkan kepada orang lain untuk mengerjakannya dengan perhitungan-perhitungan tertentu dengan bagi hasil mertelu. Ada juga dengan menggunakan sistem disewakan kepada orang lain selama beberapa tahun. Jadi disini yang dikatakan sebagai petani adalah lebih luas cakupannya yaitu tidak saja orang yang mempunyai beberapa hektar tanah yang disebut sebagai petani tetapi semua orang yang mempunyai lahan pertanian baik luas ataupun sempit. Selain itu juga dikatakan petani menurut anggapan masyarakat desa Wonorejo adalah orang yang bekerja di ladang yaitu mengerjakan tanah tegalan atau pekarangan, dengan ditanami berbagai jenis tanaman. Untuk lebih jelasnya berapa banyak penduduk yang memiliki lahan berikut ini :

Tabel II
Tabel Kepemilikan Tanah

No	Jenis lahan	Jumlah
1.	Persawahan	340
2.	Pekarangan	625

Sumber : Dokumen Kantor Desa Wonorejo

Selanjutnya ada juga beberapa dari penduduk masyarakat desa Wonorejo yang bekerja selain bertani. Untuk lebih jelasnya diklasifikasikan jenis-jenis pekerjaan masyarakat desa Wonorejo

Tabel III

Jenis-Jenis Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Wiraswasta	30
2.	Buruh Tani	40
3.	Guru	25
4.	Petani	340
5.	Pedagang	40
6.	TKI	10
7.	Polisi	6
8.	Pertukangan	20
9.	Pensiunan	10

Sumber : Dokumen Kantor Desa Wonorejo

Selain hal di atas di desa Wonorejo juga banyak sekali kegiatan kemasyarakatan yang jangka waktu pelaksanaannya berbeda-beda ada mingguan, ada yang bulanan ada juga yang tahunan.

Kegiatan tersebut antara lain

1. Yasinan
2. Peringatan Hari Raya Besar Islam dan Nasional
3. Arisan
4. PKK
5. Pagelaran Seni Qosidah "Latansa"
6. Tahlilan dari rumah ke rumah
7. Simpan Pinjam
8. Posyandu
9. Bersih Desa

Beragam kegiatan di atas sedikit banyak memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada masyarakat desa Wonorejo khususnya pada Ibu-ibu rumah tangga walaupun pandangannya terhadap pendidikan masih sulit untuk diubah, namun lama kelamaan bersamaan dengan berjalannya waktu dan proses globalisasi akan mulai memahami tentang pendidikan. Bukan itu saja, diharapkan dengan adanya pendidikan sebagai modal hidup agar lebih siap untuk mengikuti perubahan-perubahan yang akan terjadi serta dapat membedakan positif dan negatifnya dampak globalisasi tersebut.

Masyarakat desa Wonorejo saat ini sudah mulai meningkat cara berfikirnya dan cara hidup, seperti pola makan keseharian sudah mengandung empat sehat lima sempurna, pengaturan rumah, model rumah bahkan cara berpakaian dan gaya hidup mereka sehari-hari. Namun perubahan cara berfikir mereka juga sangat tergantung sekali pada pendidikan. Dan pendidikan itu sangat digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku sehingga tidak sampai melampaui batas.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu keluarga penulis memperoleh informasi bahwa pendidikan adalah harga yang tak ternilai harganya. Pendidikan sebagai sarana untuk membawa anaknya memperoleh kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya yang selalu hidup dalam kekurangan, dan ketidaktahuan tanpa pendidikan karena pada zaman dahulu pendidikan kurang mendapat perhatian. Yang

terpenting adalah bagi anak perempuan lebih baik membantu orang tua di rumah, bagi anak laki-laki membantu kerja di sawah.

Tabel IV
Tempat Pendidikan Di Desa Wonorejo

No	Tempat Pendidikan	Jumlah
1.	SDN Wonorejo 1	1
2.	SD Womorejo II/ Gempol Kenceng	1
3.	TK Aljidayah Wonorejo	1
4.	Madrasah Kebon Syuro	1

Sumber : Kantor Desa Womorejo

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tempat pendidikan di desa Wonorejo hanya ada TK, SD dan Madrasah. Untuk sekolah SMP dan SMA ada di wilayah Kecamatan Srengat.

Tabel V
Tempat Ibadah Di Desa Wonorejo

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid Jami' Wonorejo	2
2.	Masjid Gempol Wonorejo	1
3.	Musolla	5

Sumber : Kantor Desa Wonorejo

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di Wonorejo ada tiga masjid dan 5 Musolla, yang mana tiap hari di gunakan untuk shalat berjama'ah dan 5 Musolla, yang mana tiap hari di gunakan untuk shalat berjama'ah sholat jum'at dan shalat hari Raya selain itu juga di gunakan mengaji TPQ.

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam penyajian data ini, penulis membahas data-data yang diperoleh melalui metode observasi, interview dan dokumenter. Sesuai dengan

perumusan masalah dan tujuan yang telah penulis rumuskan pada Bab I maka dalam penyajian data ini, penulis membagi pembahasan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Penyebab terjadinya kemiskinan di desa Wonorejo
2. Penyebab rendahnya pendidikan di desa Wonorejo
3. Usaha-usaha yang dilakukan untuk memperoleh kesempatan pendidikan bagi masyarakat miskin.

Untuk lebih jelasnya untuk tiga bagian di jelaskan dalam penyajian data berikut sesuai dengan hasil data yang diperoleh di lapangan.

1. Penyebab Terjadinya Kemiskinan di Desa Wonorejo

Jumlah penduduk miskin di Desa Wonorejo menurut data Kantor Desa Wonorejo sebanyak 105 kepala keluarga yaitu yang mendapatkan bantuan BBM sebesar Rp.300.00.-. Namun tidak semua kepala keluarga tersebut mempunyai anak usia sekolah. Untuk lebih jelasnya kami gambarkan dalam tabel berikut:

Tabel VI
Klasifikasi Kepala Keluarga

Keterangan	Jumlah
Kepala Keluarga Seluruh desa Wonorejo	763
Kepala Keluarga Miskin	105
Kepala keluarga Miskin Yang Punya Anak Usia Sekolah	30
Kepala Keluarga Yang Mampu	628

Sumber : Dokumen Kantor Desa Wonorejo

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa jumlah keseluruhan kepala keluarga di desa Wonorejo sebanyak 763 kemudian yang masuk katagori

miskin sebanyak 105 kepala keluarga, dan kepala keluarga miskin yang mempunyai anak usia sebanyak 30 kepala keluarga jadi jumlah kepala keluarga yang mampu sebanyak 628 orang.

Kehidupan Bapak Seto beserta istri dan seorang anaknya yang dalam keseharian bekerja sebagai penganyam bambu yaitu bambu untuk dinding rumah anyaman bambu untuk langit-langit rumah atau yang sering disebut plafon. Dalam mengerjakan anyaman bamboo tersebut Pak Seto di Bantu oleh istrinya yang pengerjaannya sampai larut malam. Untuk anyaman bamboo ini penghasilannya juga tidak menentu tergantung pada banyak sedikitnya pesanan, dalam satu bulan kadang ada pesanan namun juga kadang tidak ada sama sekali. Selain memasang Pak Seto juga memasangkan sekalian untuk plavon langit-langit rumah, dalam pembuatan anyaman bambu ini kendala yang dihadapinya kesulitan untuk mendapatkan bambu dan jika pada musim hanya ada sedikit panas menjemur iratan-iratan bambu yang akan di anyam. Selain itu Pak Seto juga mengerjakan lading sekitar rumahnya kurang lebih seluas 15x20 m, seperti ketika penulis datang ke rumahnya Pak Seto beserta istrinya sedang mencangkul tanah ladang miliknya untuk di tanami kacang “brul” ketika musim kemarau dan ketika musim penghujan di tanami padi, yang mana tanaman padi dari hasil lading tersebut bisa memberikan penghasilan tambahan untuk keperluan sehari-hari, seperti gabah sebanyak dua karung dan kacang-kacangan di jual untuk keperluan sehari-hari. Pak Seto juga ikut sebagai anggota kelompok tani Desa Wonorejo, di tengah harga pupuk

semakin melambung tinggi ia merasa sangat keberatan sedangkan pupuk dari desa hanya turun sekali setiap satu tahun. Sementara jika membeli pupuk dari toko harganya mencapai 250.000 rupiah per karung. Setiap Rabu malam Pak Seto memiliki kegiatan yakni melatih para pemuda sebanyak 30 orang untuk latihan pencak latihan silat pencak silat ini mulai pukul 20.00 hingga pukul 00.00. Ia mendapat keahlian ini ada gurunya yaitu Bapak Bakir yang sekarang sudah tua dan tidak mampu lagi untuk melatih dan kebanyakan pemuda yang berlatih ini berasal dari luar desa Wonorejo. Dan iapun dengan rela memberikan latihan ini hanya cuma-cuma alias tidak memungut biaya walaupun ia tergolong orang kaya yang tidak berpunya. Pak Seto beserta istrinya hanya lulusan Sekolah Dasar.

Menurut penuturan Bapak Seto yang bekerja sebagai penganyam dinding bambu juga sebagai petani ladang yakni dengan menanam padi di sekitar pekarangan rumah miliknya dapat menghasilkan penghasilan yang lumayan untuk menghidupi istri dan seorang anaknya. Ladang Pak Seto ketika musim hujan di tanami padi yang di sebut dengan istilah “gogo” kemudian pada musim kemarau di tanami dengan tanam lain seperti kacang-kacangan, sehingga bisa memberikan penghasilan tambahan. Menurut Pak Seto ia sangat kesulitan sekali untuk mendapatkan pupuk dari kelompok tani di Desa Wonorejo dikarenakan harga pupuk melambung tinggi dan setiap tahun dikirim hanya sekali. Selain itu Pak Seto juga mempunyai keahlian yaitu melatih silat para pemuda tiap malam hari Rabu dengan nama perguruan “Sapu Jagat” dari melatih ini tidak memungut biaya sedikitpun ia

melatih hanya karena suka rela namun dari pada pemuda yang berlatih tersebut mereka dengan suka rela mengumpulkan uang untuk di berikan kepada Pak Seto. Menurut Pak Seto ia dan istrinya hanya berpendidikan di Sekolah Dasar. Untuk anyaman bambunya setiap hari ada order atau pesanan kadang harus menunggu berbulan-bulan (2-3 Bulan).

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa penyebab kemiskinan Pak Seto adalah kurangnya modal yang mencukupi dan pendidikan yang relatif rendah, sesuai dengan teori orang-orang lapangan/umum selain itu juga di sebabkan oleh harga-harga yang melambung tinggi dan pendidikan beliau beserta istrinya yang terlampau rendah.

(Wawancara dengan Bapak Seto tanggal 31 Mei 2006, Hari Rabu pukul 13.30 foto wawancara)

Dalam keseharian Pak Sukarmin bekerja sebagai buruh tani di sawah milik tetangganya. Ia menjadi buruh tani semenjak masih muda yaitu usia 15 tahun, Pak Sukarmin ini agak mengalami keterbelakangan mental sehingga istrinya yang mewakili dalam wawancara ini. Dalam kehidupan sehari-hari Bu Sukarmin merasa sangat kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya maka dengan keahlian yang ia miliki ia juga bekerja sebagai pencuci baju keliling, bahkan ia rela menawarkan jasa ke tetangga siapa saja yang membutuhkan jasa pencuci baju. Disamping mencuci baju ia juga memasak di rumah tetangga yang mempunyai hajatan (rewang). Dengan pendapatan 200.000,- perbulan ia sangat pas-pasan sekali untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Bahkan untuk penerangan sehari hari

hanya menggunakan lampu minyak tanah atau yang biasa di sebut “oblik”. Sebenarnya ia sangat menginginkan penerangan lampu listrik namun dikarenakan biaya listrik yang mahal ia memilih menggunakan lampu minyak tanah yang harganya masih bisa terjangkau. Sebagai alat transportasi sehari-hari ia hanya mempunyai satu sepeda pancal yang pemakainya harus bergantian menunggu putrinya sepulang sekolah. Bu Sukarmin hanya lulusan SD dan suaminya juga menempuh pendidikan Sekolah Dasar namun tidak sampai lulus.

Sedangkan menurut Bapak Sukarmin dan dalam wawancara ini penulis terpaksa meminta wawancara dengan istrinya (Bu Sukarmin) dikarenakan Pak Sukarmin kurang memenuhi syarat untuk wawancara dikarenakan kesehatan mental yang agak terganggu. Pak Sukarmin bekerja sebagai buruh tani yang penghasilan tiap hari sekitar kurang lebih Rp.6500.- per hari dan perbulan Rp. 200.000.- Dengan pendapatan sebesar itu Bu Sukarmin merasa sangat kesulitan untuk membagi atau mengelola uang antara kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan bagi anaknya. Kehidupan keluarga Pak Sukarmin sangat pas-pasan, bahkan untuk menjadi pelanggan listrik ia tidak berani karena takut tidak membayar uang tagihan listrik.

Untuk membantu biaya hidup sehari-hari Bu Sukarmin juga bekerja sebagai pencuci baju tetangga apabila ada yang membutuhkan, selain itu jika musim panen tiba juga ikut ke sawah (derep) sehingga mendapat imbalan padi (bawonan). Jika ada tetangga yang punya hajat Bu Sukarmin

juga diminta untuk memasak, dengan kata-kata yang berbata-bata ia menuturkan sambil di bantu diperjelas oleh anaknya Nur Halimah. Pak Sukarmin beserta istri hanya lulusan Sekolah Dasar. Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa penyebab kemiskinan keluarga Pak Sukarmin adalah upah kerja yang rendah, ketiadaan aset, kurang keterampilan Selain itu juga disebabkan oleh kondisi mental yang kerang sempurna, dan pendidikan keduanya yang relatif rendah. *(Wawancara dengan Pak Sukarmin yang diwakili oleh istrinya, Malam Minggu tanggal 3 Juni 2006 pukul 18.30) foto wawancara 2*

2. Sebab-Sebab Rendahnya Pendidikan Masyarakat Miskin Desa Wonorejo

Berikut ini jumlah anak keluarga miskin yang sekolah menurut tingkat pendidikannya.

Tabel VII
Anak Keluarga Miskin Yang Sekolah Menurut
Tingkat Pendidikannya

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK	8
SD	24
SLTP	6
SLTA	2
PT	-

Sumber : Kantor Desa Wonorejo

Dari data diatas bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan makin semakin sedikit jumlahnya.

Bapak Seto mempunyai seseorang anak yang bernama Rahmad Budi Santosa yang duduk di kelas VI Sekolah Dasar, ia ingat memperhatikan pendidikan anaknya. Hal ini di tunjukkan dengan perhatiannya yang tinggi terhadap belajar anaknya, ia selalu memenuhi kebutuhan anaknya terutama kebutuhan pendidikan anaknya. Membelikan buku pelajaran anaknya, membelikan alat-alat kesenian yang sesuai dengan bakat anaknya, memasukkan ke bimbingan belajar. Rahmad selalu menduduki ranking tiga besar di kelasnya. Dan ia juga mempunyai cita-cita yang amat tinggi. Seperti ketika penulis datang ke rumahnya Budi sedang mempersiapkan untuk berangkat les Matematika di rumah salah seorang pembimbing belajarnya.

Menurut penuturan Bapak Seto Ia ingin kelak anaknya tidak seperti orang tuanya yang bekerja sebagai penganyam bambu dan berladang di sekitar rumah, Pak Seto sangat memperhatikan pendidikan anaknya bukan untuk menghadapi EBTANAS tahun ini Pak Seto memasukkan anaknya ke Bimbingan Belajar dan selama kelas 1-5 selalu melengkapi buku-buku anaknya meskipun buku yang dibutuhkan mempunyai harga yang sangat mahal. Dan setiap waktunya belajar selalu menemani dan memberikan motivasi, Menurut Rahmad Budi Santoso Putra Pak Seto kelas V mempunyai cita-cita ingin menjadi montir dengan alasan bisa memperbaiki kendaraan yang rusak. Dari sekarang anaknya juga sudah bisa memperbaiki pedal sepedanya yang rusak tanpa bantuan orang lain. Budi tergolong anak yang berbakat ia bisa memainkan alat musik seperti organ, gendang. Budi di

belikan organ orang tuanya seharga Rp.250.000.-. Orang tua Budi selalu berusaha memenuhi keinginan anaknya dengan cara bagaimanapun. (Wawancara dengan Rahmad Budi Santoso, hari Rabu 31 Mei 2006 pukul 13.30) foto wawancara 1

Penuturan Nur Halimah ia sangat ingin sekali meneruskan pendidikannya setelah ia tamat Madrasah Aliyah Negeri Langkapan, dengan harapan apabila ia meneruskan bisa memperoleh Pekerjaan yang layak tidak seperti kedua orang tuanya. Setelah lulus nanti ia berkeinginan untuk melanjutkan kursus bidang tata rias dan menjahit, agak kelak ingin menjadi seorang penata rias/salon ataupun sebagai penjahit yang berpotensi bahkan ingin membuka usaha konveksi, namun hal tersebut sangat membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ia memiliki kecerdasan yang ranking-rankingnya yang selalu masuk lima besar. Dengan pendapatan orang tua yang sedikit ia sangat kesulitan untuk membayar uang sekolah.

Sedangkan menurut penuturan Nur halimah putri Bapak Sukarmin (Kelas I Madrasah Aliyah) mengatakan ia kelak ingin menamatkan dan melanjutkan sekolahnya agar bisa bekerja, menurut penuturan Halimah ia ingin kursus tata rias dan menjahit tapi hal itu menumbuhkan biaya yang tak sedikit. Ia ingin cita-citanya tercapai dan mengangkat derajat orang tuanya, Halimah termasuk tergolong siswa cerdas ia termasuk katagori lima besar di kelasnya. Dan ia mengaku merasa sangat kesulitan dalam membayar SPPnya.

(Wawancara dengan Nurhalimah Putri Pak Sukarmin, tanggal 3 Juni 2006 malam Minggu pukul 18.30) foto wawancara 2

Dari paparan di atas dapat di gambarkan bahwa pendidikan masyarakat miskin di Desa Wonorejo rendah di lihat dari segi jumlahnya maksudnya anak dari keluarga miskin yang sekolah sampai tingkat SLTA hanya sedikit di sebabkan beban keluarga yang semakin banyak. Sehingga anak keluarga miskin yang mempunyai anak banyak lebih dari 2 kebanyakan tidak meneruskan sampai tingkat sekolah SLTP atau SLTA.

Sedangkan anak keluarga miskin yang anaknya hanya 1-2 melanjutkan sampai sekolah SLTP atau SLTA, jika di lihat dari mutu anak dari keluarga miskin juga memiliki kecerdasan dan bakat yang luar biasa. Jadi rendahnya pendidikan masyarakat miskin di Desa Wonorejo disebabkan oleh beban keluarga yang terlalu banyak. Sedangkan orang tua dari anak keluarga miskin hanya lulusan SD di karenakan dulu disuruh membantu bekerja orang tuanya untuk mencari nafkah.

3. Usaha Yang Dilakukan Agar Masyarakat Miskin Memperoleh Kesempatan Pendidikan

Sehari hari Pak Seto bekerja keras membanting tulang dan jika orderan sepi ia terpaksa harus berjualan keliling, ia membeli ayam dari rumah ke rumah kemudian dijualnya ke pasar dengan mendapatkan untung beberapa ribu rupiah untuk tiap ekornya. Dan iapun juga menggunakan uang tabungannya untuk dibelikan emas sebagai cadangan bila anaknya membutuhkan uang untuk sekolah karena menurut harga emas tidak akan pernah jatuh dan selalu tinggi. Dan anaknyapun selalu belajar dengan rajin dan tidak akan mengecewakan orang tua.

Bapak Seto berusaha sebisa mungkin agar anaknya Budi tetap bisa sekolah, apalagi sebentar lagi anaknya akan memasuki bangku SLTP yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Kadang-kadang Pak Seto harus bekerja sebagai pedagang ayam keliling dengan membeli ayam dari penduduk dan kemudian di jual ke pasar, hal ini dilakukan jika pesanan ditinggal banyunya sepi. Selain itu jika mempunyai uang sedikit demi sedikit dikumpulkannya kemudian di belikannya emas yang suatu saat bisa di jual apabila mendadak anaknya butuh uang untuk kebutuhan sekolah. Menurut Budi ia selalu belajar rajin agar kelak lulus EBTANAS dan dapat melanjutkan di SMP I Srengat. (*Wawancara dengan Pak Seto dan Budi hari Rabu 31 Mei 2006 pukul 13.30) foto wawancara 1.*

Setiap hari Pak Sukarmin tanpa pernah berhenti bekerja di sawah sebagai buruh tani demi untuk menyekolahkan putri satu-satunya, demikian juga bu Sukarmin yang selalu menawarkan jasa cuci ke tetangga dan jika keadaan terpaksa anaknya membutuhkan uang untuk sekolah ia terpaksa meminjam ke tetangga. Dan Nur Halimah juga mendapatkan bantuan dari sekolahnya. Untuk buku pelajaran Nur Halimah meminjam ke teman sekolah lain yang mempunyai buku dan dengan meteri yang sama.

Pak Sukarmin bekerja keras setiap hari agar anaknya bisa sekolah agar anaknya bisa tetap sekolah, Bu Sukarmin juga menawarkan jasa cuci ke rumah-rumah, jika ia terpaksa meminjam uang ke tetangga dan dikembalikan jika sudah mendapatkan uang hal ini dilakukan jika di kembalikan jika sudah mendapatkan uang hal ini dilakukan mendadak membutuhkan uang untuk sekolah.

Nurhalimah merasa kesulitan untuk membayar SPP yang setiap bulan sebesar Rp. 20.000.-. Ia mendapatkan bantuan uang dari DEPAG yang di sebut “BKM” sebesar Rp. 20.000.- tiap bulan menurutnya uang tersebut sudah dapat membantu meringankan orang tuanya. Selain itu Nurhalimah setiap ada ulangan selalu berusaha meminjam buku pelajaran pada anak sekolah lain karena tidak mempunyai buku sendiri. Ia berusaha agar cita-citanya kelak dapat tercapai. (*Wawancara dengan Nurhalimah Malam Minggu tgl 3 Juni 2006 pukul 18.30) foto wawancara 2.*

Bapak Kepala Desa dalam rangka menyekolahkan anak-anak dari keluarga miskin beliau rela menjual sebagian tanahnya agar anak-anak dari keluarga miskin tetap bisa melanjutkan sekolah, niat Pak Lurah untuk menyekolahkan anak-anak miskin berawal dari keponakan pembantunya yang memiliki kecerdasan yang bagus, Hariyanti harus berhenti di kelas IV Sekolah dasar yang kemudian berlanjut pada anak-anak yang lain.

Kemudian banyak usaha yang dilakukan oleh Pak Lurah agar anak dari keluarga miskin tetap dapat menikmati pendidikan. Sekarang ini beliau membiayai dua anak yang duduk di bangku SLTP Nurwanti kelas 2 SMP dan Fatimah kelas 1 SMP. Motivasi Pak Lurah menyekolahkan mereka karena setelah tamat SD kedua orang tua Nurwanti sudah lama meninggal dan saudaranya tidak sanggup untuk membiayai sekolahnya, sedangkan Fatimah di tinggal orang tuanya menjadi TKI.

Pak Lurah mempunyai greget yang amat tinggi pendidikan masyarakat miskin seperti sebelumnya Beliau juga menyekolahkan 5 anak keluarga miskin diantaranya :

1. Hariyati, di sekolah mulai kelas 5 SD sampai lulus SMA motivasi beliau sayang apabila harus berhenti sekolah karena berhenti sekolah karena tidak ada yang membiayai sedangkan ia tergolong anak yang cerdas. Dari sehingga SMP selalu mendapat peringkat 3 besar. Lulus SMA tahun 2002.
2. Minasiyah, disekolahkan mulai 1 SMP hingga lulus SMEA tahun 2002 orang tuanya tidak mampu menyekolahkan karena anaknya banyak 5 orang hanya mampu menyekolahkan sampai SD.
3. Siti Khatimah merupakan adik kandung minasiyah dibiayai mulai 1 SMP hingga lulus SMA tahun 2004
4. Mutaminah dibiayai kelas 1-3 SMP dan menginjak masuk SMA selalu bermasalah. Ketika berangkat sekolah dan pulang sekolah selalu di jemput dan diantar teman laki-lakinya, ketika pamit kegiatan ekstra selalu bermain keluar dengan teman-temannya akhirnya pindah ke Sekolah Darul Huda yang mana para staf pengajar banyak dari kalangan tetangga Pak Lurah sehingga bisa memberi perhatian lebih, namun tetapi saja juga tidak sembuh akhirnya di berhentikan.
5. Arifin, dibiayai mulai kelas 1-4 STMI, ia datang sendiri ke rumah Pak Lurah minta untuk dibiayai karena orang tuanya sudah tidak mampu.

Kesemuanya di atas di lakukan Pak Lurah dengan biaya beliau sendiri entah bagaimana caranya yang penting bisa sekolah. (Wawancara dengan Bapak Faishol BA, hari Selasa tgl 6 Juni pukul 11.00) foto wawancara 3. Anak-anak dari keluarga miskin di atas kesemuanya setiap malam kecuali jum'at mengaji di madrasah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebab-sebab terjadinya kemiskinan di Desa Wonorejo

Penduduk miskin di Desa Wonorejo kebanyakan bekerja sebagai pekerja kasar seperti responden yang pertama bekerja mengolah lahan di sekitar rumah dan menganyam dinding bambu. Dimana di sebabkan oleh:

- a. Kekurangan modal usaha
- b. Pendidikan yang rendah yakni lulus SD
- c. Tingginya harga barang-barang

Pak Sukarmin yang bekerja sebagai buruh tani dan istrinya sebagai pencuci baju keliling, kemiskinan di sebabkan oleh :

- a. Mental tidak sempurna
- b. Rendahnya pendapatan yang diperoleh
- c. Kurangnya keterampilan
- d. Rendahnya pendidikan lulus SD

2. Sebab-sebab rendahnya pendidikan masyarakat miskin di Desa Wonorejo

Pendidikan anak-anak miskin jika di lihat dari segi jumlah memang sangat sedikit yang melanjutkan sampai tingkat SLTP 6 orang dan SLTA 2 orang. Hal ini dikarenakan beban keluarga yang banyak Sebab lain adalah di tinggal orang tua (meninggal atau pergi tidak bertanggung jawab) Sebab rendahnya pendidikan orang tua anak-anak miskin zaman dulu di suruh

bekerja membantu cari nafkah. Namun jika dilihat dari mutu anak keluarga miskin mempunyai bakat dan kecerdasan.

3. Usaha yang dilakukan Bapak Seto dengan bekerja keras dan membelikan emas bila punya uang untuk kepentingan anaknya yang mendadak, adapun pak Sukarmin dengan bekerja keras pula dan untuk meminjam uang tetangga sedangkan Pak Lurah dengan membiayai anak keluarga miskin yang tidak mampu untuk membiayai sendiri.

B. Saran

- a. Saran bagi masyarakat hendaknya selalu memberi dukungan pendidikan bagi putra-putrinya jangan sampai ditelantarkan.
- b. Kepada pemerintah hendaknya memberi dukungan kepada pendidikan masyarakat miskin dengan memberikan subsidi bea siswa pendidikan bahkan menggratiskan bagi yang berprestasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman Jalaludin. 1976. *Al-Jamus Soghir*: Darul Qutub.
- Ahmadi Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Aziz Arnicum dan Hartono, H. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UII Press.
- Ancok Djamaludin. 1995. *Kesenjangan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1960. Madinah: Mujjama' al Malik Fahd.
- Basyir Azhar Ahmad. 1993. *Dilema Kapitalisme Perekonomian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Edy Soederno P. 1992. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gramedia.
- Fernandes Miguel dan Gopinatan S. 1982. *Krisis Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Hamid Edy Suandi. 1997. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Imran. 1992. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Ilmu.
- Indar Djumberansah. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Idris Zahara dan Jamal Lisman. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi dan Alfat Masan. 1994. *Akhidah Akhlak Madrasah Aliyah II*. Semarang: Toha Putra.
- MS Wahyu. 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Malasis Louis. 1987. *Dunia Pedesaan Pendidikan dan Perkembangan*. Jakarta: Gunung Agung.

Malang IKIP FIP Dosen Tim. 1982. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Gunung Agung.

_____, 1988. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Munandar Sulaiman. 1993. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Eresco.

Nasution S. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars.

Purwadinata WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Quraisihab M. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Raharjo Dawam. 1995. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Jakarta: Aditya Media.

Ruwiyanto Wahyudi. 1994. *Penerapan Pendidikan Dalam Mengentaskan Masyarakat Miskin*. Jakarta: Raja Grafindo.

Slamet. 1993. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soetrisno Lukman. 1997. *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudirman N. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.

Sayogja dan Pujiwati. 1989. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: UGM.

Sairin Sjafrin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Singarimban Masri. 1996. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sjahrir. 1993. *Masuk Krisis Keluar Krisis*. Jakarta: Erlangga.

Suetrisno Lukman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.

_____, 1997. *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Susetyawan. 1999. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.

Tjiptoheriyanto Prijono. 1997. *Prospek Perekonomian Dalam Rangka Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

UU RI No. 2. 1989. *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*. Bandung: Citra Umbara.

Usman Soenyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang Republik Indonesia No. 2. 1989. *Tentang Pendidikan*. Surabaya: PT. Arloka.

Zuhdi Masjfuk. 1994. *Masail Fidiyah*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

Zuharini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramdani.